

**POLITIK SATIR DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS KOMUNIKASI
MUALEM-DEKFADH PADA PILKADA SERENTAK TAHUN 2024
STUDI KASUS: KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AGIL TAQIYYUDDIN

210801074



PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

TAHUN 2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Agil Taqiyyuddin
NIM : 210801074
Tempat/Tanggal Lahir : Pante, 11 November 2002
Program Studi : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Politik Satir di Media Sosial: Analisis Komunikasi
Mualem–Dekfadh Pada Pilkada Aceh Serentak 2024

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Banda Aceh, 23 Januari 2026

Yang menyatakan,



Agil Taqiyyuddin
NIM. 210801074

LEMBAR PENGESAHAN

**POLITIK SATIR DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS KOMUNIKASI
MUALEM-DEKFADH PADA PILKADA ACEH SERENTAK 2024**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Pada Program Studi Ilmu Politik

Oleh:

Agil Taqiyvuddin

NIM 210801074

Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Disetujui untuk Diuji Dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing I.



Ramzi Muziqin, M.A.

NIP.198605132019032009

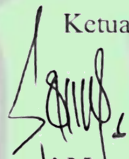
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH
POLITIK SATIR DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS KOMUNIKASI
MUALEM DEKFADH PADA PILKADA SERENTAK TAHUN 2024
SKRIPSI

AGIL TAQIYYUDDIN
NIM. 210801074

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diserahkan Sebagai Tugas Akhir
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Program Studi Ilmu Politik

Pada hari/Tanggal : Senin, 2 Februari 2026

Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Ramzi Murziqin, M.A.
NIP. 198605132019031006

Sekretaris,

Lidva S.P

Penguji I,

Rizkika Lhena Darwin, M.A.
NIP. 198812072018032001

Penguji II,

Renaldi Safriansyah, S.E., M.H.Sc., M.P.M
NIP. 197901072023211003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. M. M. M. S. Ag., M.Ag.
NIP. 1999031005

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Politik Satir di Media Sosial: Analisis Komunikasi Mualem-Dekfadh Pada Pilkada Serentak Tahun 2024” ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi cahaya penerang yang membawa kita dari alam kebodohan hingga berilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penyelesaian tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk dan doa dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, penghargaan dan terima kasih yang terdalam dan tak terhitung kepada yang terhormat :

1. Skripsi ini saya persembahkan dengan segenap cinta dan penghargaan yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya tercinta. Ayahanda dan Ibunda saya, kalian adalah alasan utama di balik setiap langkah yang saya ambil, setiap doa yang saya panjatkan, dan setiap harapan yang saya perjuangkan. Terima kasih telah menjadi pelabuhan paling teduh di kala lelah, dan cahaya paling hangat saat dunia terasa gelap. Doa-doa kalian adalah kekuatan yang tak pernah padam, dan cinta kalian adalah rumah yang selalu saya rindukan. Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan setiap kalimat dalam karya ini untuk Ayah dan Ibu, sebagai tanda cinta dan terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan, dan kasih yang tiada henti. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan membalas segala kebaikan kalian dengan surga yang paling indah.
2. Kepada Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. selaku rektor UIN Ar-Raniry.
3. Prof. Dr. Muji Mulia, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
4. Bapak Ramzi Murziqin, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry dan Bapak Arif Akbar selaku sekretaris Prodi Ilmu Politik.
5. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Bapak Ramzi Murziqin, M.A. yang telah dengan sabar, tulus, dan penuh dedikasi membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap arahan, kritik, dan masukan yang Bapak berikan telah menjadi cahaya penuntun dalam memahami setiap bagian dari penelitian ini.

Bimbingan yang tidak hanya akademik, tetapi juga motivasi yang diberikan, telah menjadi kekuatan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang telah Bapak curahkan menjadi amal yang terus mengalir pahalanya.

6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf akademik dan pengawain Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk diwawancarai dalam memberikan informasi terkait penulisan skripsi.
8. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih spesial kepada kawan-kawan tercinta, terutama yang selalu jadi rekan seperjuangan dalam begadang dan makan malam dengan mie Aceh tanpa peduli kadar natrium. Terima kasih atas tawa yang kalian bawa, dukungan moral, serta hiburan tak terduga yang selalu muncul di tengah tekanan. Kepada Muhammad Zulfazaki, Arif Zakiyul Mubarak, dan Raja Imam Maulana kalian bukan hanya teman, tapi sudah seperti keluarga mini yang membuat suasana tongkrongan terasa seperti rumah kedua penuh canda, obrolan larut malam, dan tentu saja, saling mengingatkan, meski lebih sering menyesatkan. Semoga skripsi ini bisa jadi bukti bahwa segala perjuangan dan lelucon tengah malam kita akhirnya berujung manis.

9. Ucapan terima kasih yang tak kalah penting penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan Muhammad Jalaluddin Arrummi, Zikri Andri Pratama, Ibnu Adam, Fakhurrazi, Anggi Rapita Rahma day, Tasya, Nuha Ridha Piska, Fathiya Shadika, Rahmat Munandar, Ryan Maulidin Nul Haq, Zulikrami, Najmul Akhir, dan Kawan-kawan angkatan 2021 yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang setia bertahan dalam badai skripsi, bergelut dengan dosen pembimbing yang susah ditemui, dan tetap waras meskipun deadline datang bertubi-tubi. Terima kasih untuk semua keluh kesah, saling tukar file, begadang bareng, serta motivasi-motivasi penuh semangat. Untuk kalian yang pernah berkata, Udah, yang penting kumpul dulu aja, terima kasih karena itu jadi kalimat penyelamat dan penghibur. Perjalanan ini akan selalu penulis kenang bukan hanya sebagai proses akademik, tapi sebagai momen penuh makna bersama orang-orang tangguh dan luar biasa.
10. Tim KKN Nusantara se-Indonesia di desa Sukamulya, Jawa Barat Tahun 2024, Yusuf Amrullah, Aidil Adha, Reza Purwadi, Putri Anggun, Via Amalia, Faiza Adinda, Fahriza Kirani, Nur Laila Salma, Rafli, Tiara Nurliza, Rolin Kolopita, Kobul, Loky, Megi, Sholehah, Wahyudin, Vedu, Ryan, dan kawan-kawan KKN Moderasi Beragama yang tidak dapat saya sebut satu persatu semuanya yang telah menjadi bagian dari proses penulis memahami kehidupan dan arti pertemanan.
11. Kepada diriku sendiri terima kasih sudah bertahan. Terima kasih karena tidak menyerah, meskipun berkali-kali ingin berhenti. Terima kasih

karena tetap bangun di pagi hari meski malamnya hanya berisi kegelisahan. Terima kasih karena berani melangkah, meski sering kali langkah itu penuh keraguan. Terima kasih karena terus mencoba, bahkan ketika tidak yakin bisa. Perjalanan ini bukan tentang kesempurnaan, tapi tentang keberanian untuk terus melanjutkan. Untuk setiap kelelahan, rasa cemas, dan tawa kecil di sela perjuangan semua itu adalah bagian dari cerita indah yang kini tertulis dalam karya ini. Semoga hari ini menjadi awal dari langkah-langkah besar berikutnya. Dan semoga, diri ini tak pernah lupa untuk selalu bersyukur atas segala pencapaian, sekecil apa pun itu.

Semoga segala bentuk dukungan, bantuan, kerjasama, uluran tangan yang telah diberikan dengan ikhlas hati akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi setiap pembacanya serta bagi pengembangan program studi Ilmu Politik.

Banda Aceh, 23 Januari 2026

Agil Taqiyyuddin

ABSTRAK

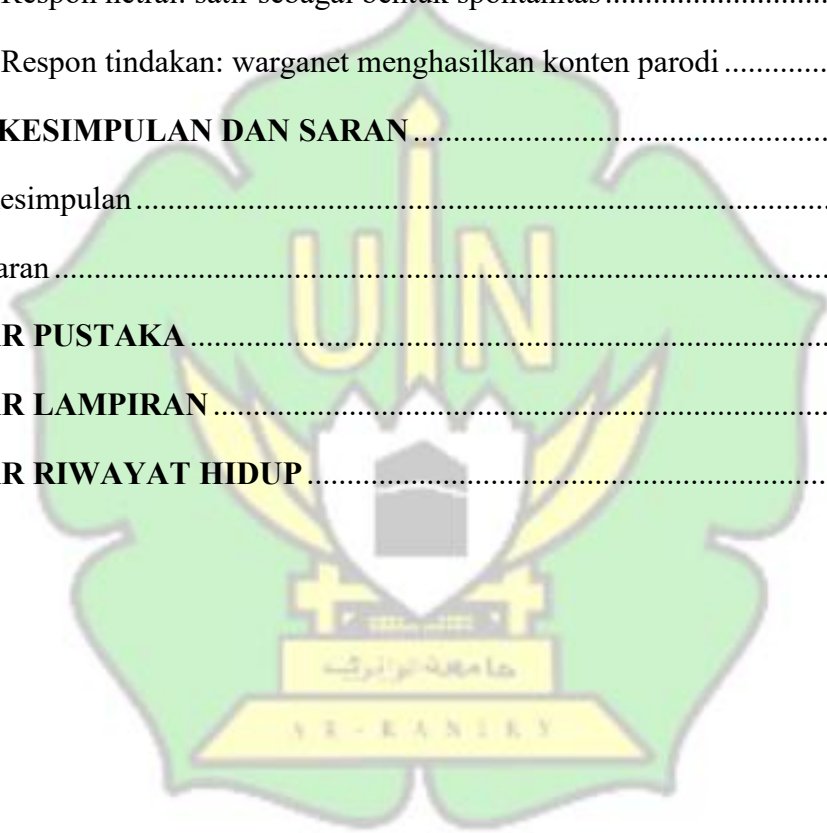
Penelitian ini berfokus pada untuk menganalisis bagaimana bentuk konten satir dalam komunikasi politik Muzakir Manaf (Muallem) pada Pilkada Serentak Tahun 2024, sekaligus memahami bagaimana cara publik merespons dan memberi makna terhadap satir tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, dan dokumentasi konten digital, dengan memadukan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk membaca teks, praktik wacana, dan konteks sosialnya, serta *Elaboration Likelihood Model* (ELM) untuk menjelaskan perbedaan cara publik memproses pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satir tampil dalam bentuk ungkapan verbal dan visual yang banyak memanfaatkan bahasa lokal, sehingga menghadirkan kritik secara halus serta membangun kedekatan kultural dengan masyarakat. Di ruang media sosial, satir tidak berhenti sebagai pernyataan kandidat, tetapi berkembang menjadi praktik komunikasi bersama melalui reproduksi dan penyebaran ulang oleh publik. Respons masyarakat pun beragam sebagian melihatnya sebagai hiburan yang menciptakan kedekatan emosional, sementara yang lain menilainya secara lebih rasional dengan mempertimbangkan kapasitas komunikasi kandidat. Temuan ini memperlihatkan bahwa satir dalam komunikasi politik berperan sebagai praktik wacana yang aktif membentuk makna sosial, citra simbolik, dan dinamika persepsi publik dalam konteks demokrasi digital.

Kata Kunci: *Komunikasi Politik, Satir, Media Sosial, Pilkada Serentak 2024.*

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian	6
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Landasan Teori	18
2.3. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
2.1. Lokasi Penelitian	25
2.2. Jenis Penelitian	25
2.3. Metode Pengumpulan Data	26
2.4. Informan Penelitian	27
2.5. Sumber Data	29
2.6. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
4.2. Bentuk Konten Satir dalam komunikasi Politik Mualem	35

4.2.1. Bentuk-bentuk satir dalam Analisis Wacana Kritis	35
4.2.2. Praktik Wacana	41
4.2.3. Dimensi Sociocultural	43
4.3. Respons Publik dan Pemaknaan terhadap Konten Satir	45
4.3.1. Respon positif: satir dapat meningkatkan popularitas	46
4.3.2. Respon negatif: satir tidak menggambarkan pemimpin ideal	48
4.3.3. Respon netral: satir sebagai bentuk spontanitas	50
4.3.4. Respon tindakan: warganet menghasilkan konten parodi	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1. Kesimpulan	59
5.2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR LAMPIRAN	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71



DAFTAR TABEL

2.1.Kerangka Berpikir	23
3.1 Informan Penelitian.....	27
4.1 Nama dan Jabatan Informan.....	28



DAFTAR GAMBAR

4.1. Gambar Bentuk Konten Parodi pada Platform Instagram.....	54
4.2. Gambar Bentuk Konten Parodi pada Platform Tiktok.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

1....Lampiran Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan.....	64
2....Lampiran Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan	65
3....Lampiran Dokumentasi Penelitian.....	66
4....Lampiran Daftar Pertanyaan Wawancara.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Satir merupakan salah satu gaya bahasa yang biasa dipakai dalam sastra untuk menyampaikan kritikan atau ejekan terhadap suatu situasi atau individu. Satir sejak lama dipahami sebagai bentuk ekspresi yang menggabungkan kritik, ironi, dan humor untuk menyampaikan pesan secara tersirat.¹ Dalam tradisi sastra maupun budaya populer, satir berperan sebagai sarana refleksi sosial yang memungkinkan kritik terhadap relasi kekuasaan, ketimpangan, serta praktik dominan disampaikan tanpa konfrontasi langsung dengan pihak yang dikritik. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi satir tidak lagi terbatas pada karya sastra, melainkan meluas ke ruang publik yang lebih besar, termasuk media sosial dan media digital, serta digunakan sebagai bagian dari praktik komunikasi di era modern.²

Dalam ranah komunikasi politik, satir tidak hanya sekadar berfungsi sebagai hiburan atau sindiran, tetapi juga dapat menjadi strategi persuasif yang bekerja melalui pendekatan emosional, kedekatan simbolik, dan daya tarik populer.³ Berbeda dengan pesan politik yang disampaikan secara rasional dan argumentatif, satir cenderung bergerak melalui jalur implisit dengan

¹ Wadipalapa, R. P. (2015). Meme Culture dan Komedi-Satire Politik; Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 12 No. 1, 7.

² Farmida, S., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). *Analisis satire dan sarkasme dalam debat capres 2019 dan implementasinya terhadap pembelajaran di SMA*. Bahtera Indonesia; *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189-202

³ Irawan, E. P., Retnowati, Y., Adnyana, P. E. S., Anwar, R., & Candra, F. (2025). *Komunikasi Politik: Teori, Strategi, dan Implementasi*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

memanfaatkan humor, ironi, dan bahasa keseharian.⁴ Pola komunikasi semacam ini memungkinkan pesan politik diterima publik dengan tingkat resistensi yang lebih rendah. Peran satir tersebut semakin menguat seiring berkembangnya media sosial sebagai arena baru dalam pertarungan wacana politik.⁵

Kehadiran media sosial telah membawa perubahan mendasar dalam strategi komunikasi politik seperti YouTube, TikTok, dan Instagram tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang di mana satir berkembang menjadi wacana politik yang dapat membentuk persepsi masyarakat tanpa harus melalui komunikasi formal.⁶ Di ruang digital ini, pesan politik tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh aktor resmi atau media arus utama, melainkan dapat direproduksi, dimodifikasi, dan ditafsirkan ulang oleh masyarakat. Dalam konteks tersebut, satir, parodi, dan humor politik menjadi bentuk ekspresi yang mudah menyebar karena selaras dengan logika algoritma media sosial yang menitikberatkan pada keterlibatan emosional dan perhatian pengguna.⁷

Fenomena tersebut terlihat jelas dalam pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Aceh Serentak tahun 2024, khususnya pada kontestasi pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh. Salah satu aspek yang menarik perhatian publik adalah munculnya praktik komunikasi politik bernuansa satir yang melekat pada sosok Muzakir Manaf (Mualem), calon gubernur Aceh yang kemudian

⁴ Assagaf, A. S. A. (2023). Legal analysis of freedom of expression and online humour in Indonesia. *The European Journal of Humour Research*, 11(3), 105-122. <https://doi.org/10.7592/EJHR.2023.11.3.807>

⁵ Sienkiewicz, M. (2012). Out of Control: Palestinian News Satire and Government Power in the Age of Social Media. *Popular Communication*, 10(1-2), 106-118. <https://doi.org/10.1080/15405702.2012.638575>

⁶ Awaliyah, C., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Media sosial mempengaruhi integrasi bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7868-7874

⁷ Alvi, M. (2025). *Satire Politik Dalam Dunia Digital*. Pekanbaru. CV. Garis Ilmu Press. hlm. 7-9

berhasil memenangkan kontestasi bersama pasangannya, Dekfadh. Dalam sejumlah pidato dan debat publik, Mualem kerap menyampaikan ungkapan-ungkapan bernada sindiran dengan menggunakan bahasa lokal Aceh serta gaya tutur yang khas. Beberapa pernyataan Mualem dalam pidato maupun debat publik seperti nyoe i taufik ka diwoe dayah, bek syeh syoh, bek cet langet dan lain sebagainya.⁸ Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian beredar luas di media sosial dan tidak hanya dikutip sebagai pesan politik, tetapi juga diolah menjadi parodi, lagu, meme, dan berbagai bentuk konten hiburan oleh warganet.

Menariknya, pesan-pesan satir tersebut tidak dimaknai secara seragam oleh publik. Sebagian masyarakat menafsirkan ungkapan Mualem sebagai kekeliruan retorik atau bahan olok-olok politik. Namun, pada saat yang sama, satir tersebut justru meningkatkan popularitas Mualem serta memperkuat kedekatan emosional dengan masyarakat.⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa satir dalam komunikasi politik tidak selalu berdampak negatif terhadap citra kandidat, melainkan dapat berfungsi secara kontradiktif, yakni sebagai kritik, hiburan, sekaligus strategi komunikasi politik.¹⁰

Dalam konteks Aceh, fenomena ini menjadi semakin kompleks karena praktik komunikasi politik tidak dapat dilepaskan dari latar sosial-budaya masyarakat yang kuat, penggunaan bahasa daerah, serta memori kolektif terhadap figur-figur politik tertentu. Muzakir Manaf tidak hanya hadir sebagai aktor politik

⁸ https://youtu.be/KS5T7goA9bw?si=-XKa_oYQMFI2CXWb

⁹ Kilby, A. (2018). Provoking the Citizen: Re-examining the role of TV satire in the Trump era. *Journalism Studies*, 19(13), 1934–1944. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1495573>

¹⁰ Maulana, M. Y. (2024). *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pesan Satire Humor Dalam Video Namias pada Channel Youtube "Dhot Design"* (Segmen Video: Ditipu Tukang Slot). universitas islam tribakti lirboyo kediri

elektoral, tetapi juga memiliki posisi historis sebagai mantan panglima Gerakan Aceh Merdeka (GAM).¹¹ Posisi tersebut menjadikan setiap praktik komunikasinya penuh dengan makna simbolik dan relasi kuasa. Oleh karena itu, penggunaan satir dalam komunikasi politik Mualem tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gaya bahasa, melainkan sebagai bagian dari praktik wacana yang beroperasi dalam konteks sosial, budaya, dan politik Aceh yang khas.¹²

Meskipun fenomena penggunaan satir dalam politik semakin menonjol seiring berkembangnya media digital, kajian akademik yang membahas fenomena ini masih tergolong sedikit. Banyak penelitian sebelumnya lebih menempatkan satir sebagai bentuk kritik sosial, humor politik, strategi atau sarana personal branding kandidat, tanpa menelusuri lebih jauh bagaimana pesan-pesan tersebut diproses oleh pemilih dan berkontribusi terhadap keberhasilan politik dalam kontestasi elektoral. Selain itu, sebagian besar kajian masih berfokus pada konteks politik nasional atau tokoh di tingkat pusat, sehingga dinamika komunikasi politik satir di level lokal khususnya di daerah dengan sosial-budaya yang kuat seperti Aceh, belum banyak dieksplorasi.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penting dalam kajian komunikasi politik, sejauh mana komunikasi politik berbasis satir yang beredar di media sosial dapat memengaruhi cara publik memaknai kandidat, serta bagaimana pesan-pesan tersebut beresonansi dengan pemilih hingga berdampak pada

¹¹ Akmal, S. (2021). *Bahasa dan politik mantan GAM di media: Retorika politik di Aceh pascakonflik*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

¹² Irawan, M. M. (2023). *Pola Komunikasi Dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa Di Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.

kemenangan elektoral.¹³ Pertanyaan ini menjadi relevan mengingat Muzakir Manaf berhasil memenangkan Pilkada Aceh 2024 dengan perolehan 1.492.846 suara atau 53,27% dari total suara yang sah. Namun, di Kota Banda Aceh pasangan Mualem-Dekfadh memperoleh suara yang cukup rendah dengan perolehan 28.815 suara.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pesan satir yang diterima oleh masyarakat Kota Banda Aceh tidak selalu positif, justru dengan adanya satir ini membuat masyarakat tidak suka dengan paslon tersebut. Dengan demikian, Kota Banda Aceh menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana komunikasi politik berbasis satir bekerja secara berbeda pada masyarakat dengan akses informasi yang tinggi, sehingga kesadaran politik juga meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melihat bahwa komunikasi politik satir yang digunakan oleh pasangan Mualem–Dekfadh merupakan fenomena yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa satir merupakan faktor tunggal penentu kemenangan, melainkan berupaya memahami bagaimana satir beroperasi sebagai praktik wacana publik dan strategi komunikasi politik di media sosial, dan bagaimana publik merespon dan memaknai pesan-pesan satir tersebut dalam dinamika Pilkada Serentak tahun 2024 lalu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris dalam memperkaya kajian komunikasi politik, khususnya terkait penyebaran konten satir dalam pembentukan opini publik dan dinamika kemenangan politik di tingkat lokal.

¹³ Fajar, Y. S. (2022). Fenomena bahasa satire dalam meme di media sosial. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 52-61.

¹⁴ Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh. Rekapitulasi Hasil Pilkada Aceh 2024.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis komunikasi politik Muzakir Manaf (Mualem) yang berbasis satir, khususnya pada bentuk konten-konten sindiran dalam Pilkada Aceh 2024. Selain itu, penelitian ini juga berusaha melihat sejauh mana, respon dan pemaknaan publik terhadap konten satir tersebut dalam komunikasi politik Muzakir Manaf.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk konten satir dalam komunikasi politik Muzakir Manaf pada Pilkada Serentak tahun 2024 di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana respon dan pemaknaan terhadap konten satir dalam komunikasi politik Muzakir Manaf pada Pilkada Serentak tahun 2024 di Kota Banda Aceh?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk konten satir dalam komunikasi politik Muzakir Manaf pada Pilkada Serentak tahun 2024.
2. Untuk memahami respon dan pemaknaan publik terhadap konten satir dalam komunikasi politik Muzakir Manaf pada Pilkada Serentak tahun 2024.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi politik, khususnya dalam memahami satir sebagai praktik komunikasi yang tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga sebagai bentuk wacana yang mengandung makna sosial, simbolik, dan kultural. Melalui

penggunaan perspektif Analisis Wacana Kritis dan Elaboration Likelihood Model, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pesan politik diproduksi, dimediasi, dan dimaknai oleh publik dalam konteks media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan respon khalayak dalam dinamika komunikasi politik lokal.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi aktor politik, tim kampanye, serta praktisi komunikasi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih kontekstual, etis, dan efektif di ruang digital. Bagi masyarakat, penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman kritis terhadap konten sateir dalam komunikasi politik sehingga publik dapat memaknai pesan politik secara lebih reflektif. Sementara itu, bagi akademisi dan mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memahami praktik komunikasi politik berbasis budaya lokal serta dinamika respon publik di era media sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul “Meme Politik Sebagai Kritik Wacana Dalam Akun Facebook Komikkita: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, oleh Asri Ismail, dkk (2023). Penelitian berfokus pada analisis wacana kritis terhadap meme politik yang dipublikasikan oleh akun Komikkita.com di Facebook dan Instagram. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meme politik sering menyingkap sisi gelap perilaku para elit, mulai dari praktik korupsi, upaya pencitraan, pelanggaran hukum, hingga persoalan hak asasi manusia. Melalui bahasa dan visual yang sarat dengan satire, pesan kritik dalam meme menjadi mudah ditangkap oleh masyarakat luas. Dari sisi ideologi, meme diarahkan kepada pihak penguasa maupun partai yang dinilai bermasalah, sedangkan dari sisi sosial budaya, kehadirannya mencerminkan keresahan publik terhadap situasi politik. Tanggapan warganet berupa komentar, dukungan, hingga penyebaran ulang semakin menegaskan peran meme sebagai media kritik. Karena itu, meme politik dapat dipandang sebagai bagian penting dalam dinamika demokrasi digital, yang bukan hanya memberi ruang bagi ekspresi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana kontrol terhadap perilaku politik yang dianggap menyimpang.¹⁵

Relevansi penelitian ini dapat dilihat dari cara memposisikan satir sebagai alat komunikasi politik yang sekaligus berfungsi sebagai media kritik sosial dalam

¹⁵ Ismail, Asri, et al. *Meme Politik Sebagai Kritik Wacana Dalam Akun Facebook Komikkita: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Jurnal Lingue 5, no. 2 (2023): 120–135

membentuk opini masyarakat. Penelitian Ismail lebih menitikberatkan pada penggunaan meme sebagai wacana digital untuk menyindir elite politik, sementara penelitian kali ini berusaha memperluas cakupan tersebut dengan mengkaji praktik satir dalam pidato dan debat kandidat yang berdampak langsung pada hasil elektoral. Dari sisi metodologi, keduanya sama-sama menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, hanya saja pada penelitian kali ini Peneliti menambahkannya dengan pendekatan netnografi guna memahami respons publik di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Ismail memiliki keunggulan dalam menunjukkan bahwa satir politik bukan sekadar hiburan, melainkan alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial, membentuk citra tokoh, dan memengaruhi pandangan masyarakat. Berbagai penelitian juga telah berhasil mengungkap dengan rinci bagaimana humor, simbol, dan bahasa sindiran digunakan untuk memperkuat citra diri seorang politisi, terutama di dunia digital.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya memiliki sejumlah batasan. Sebagian besar hanya menekankan pada analisis konten atau simbol tanpa mempertimbangkan seberapa besar dampak satir memengaruhi perilaku pemilih atau hasil pemilu. Dengan demikian, penelitian-penelitian itu lebih fokus pada elemen representasi dan cara berkomunikasi, namun belum berhasil mengungkapkan hubungan nyata antara satir dan keberhasilan politik. Di samping itu, banyak penelitian hanya menekankan satu medium, seperti Instagram, televisi, atau platform tunggal lainnya, sehingga ruang analisisnya menjadi cukup terbatas.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Strategi Komunikasi Politik Humor di Media Sosial dalam Kemenangan Prabowo Subianto pada Pemilihan Presiden 2024”, oleh Renanda Afilia Ramdhan (2024). Berfokus pada bagaimana humor dimanfaatkan dalam konten politik di media sosial, khususnya terkait bentuk-bentuk penyajiannya, strategi komunikasi yang digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional dengan pemilih, serta pengaruhnya terhadap pembentukan opini publik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa humor menjadi salah satu strategi komunikasi yang ampuh karena mampu membuat pesan politik terasa lebih ringan, mengurangi ketegangan, dan mudah diterima masyarakat. Melalui berbagai konten humor yang beredar luas di platform digital, Prabowo berhasil membangun citra sebagai sosok yang merakyat, menghadirkan interaksi yang hangat dengan publik, sekaligus menumbuhkan ikatan psikologis dengan para pemilih.¹⁶

Relevansi penelitian ini sama-sama menyoroti humor atau satir sebagai strategi komunikasi politik yang mampu mencairkan suasana, membangun kedekatan emosional, dan membentuk opini publik. Penelitian Renanda lebih menitikberatkan pada pemanfaatan humor dalam kampanye digital tingkat nasional, penelitian ini mengembangkan konteksnya pada ranah lokal Aceh dengan mengkaji penggunaan satir oleh Mualem dalam pidato, debat publik, dan konten viral di media sosial. Dari sisi metodologi, keduanya berangkat dari pendekatan kualitatif, meski penelitian ini menambahkannya dengan metode netnografi untuk menggali respons publik di ruang digital.

¹⁶ Ramdhan, R. A. (2024). *Analisis Strategi Komunikasi Politik Humor Di Media Sosial Dalam Kemenangan Prabowo Subianto Pada Pemilihan Presiden 2024*. *Journal of Syntax Literate* (2024): 200-220

Salah satu kekuatan penelitian ini terletak pada topik yang diangkat, yakni strategi komunikasi politik humor dalam Pilpres 2024, sebuah peristiwa aktual yang memiliki dampak luas di masyarakat. Dari segi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan analisis konten, wawancara, dan survei, sehingga data yang dihimpun lebih beragam dan hasil kajiannya memberikan gambaran yang komprehensif. Penekanan pada penggunaan humor di media sosial juga menjadi nilai penting, karena memperlihatkan peran besar platform digital dalam membentuk citra politik dan mendekatkan kandidat dengan pemilih, khususnya kalangan muda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat dijadikan strategi komunikasi yang efektif untuk mencairkan ketegangan politik, meningkatkan daya tarik kandidat, serta mempererat hubungan emosional dengan masyarakat.

Penelitian Renanda Afilia Ramdhan (2024) memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan kedalaman analisisnya. Kajian ini hanya menyoroti penggunaan humor politik oleh Prabowo Subianto di media sosial pada masa kampanye, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk kandidat lain maupun konteks politik lokal. Analisis yang dilakukan juga lebih berfokus pada dampak jangka pendek tanpa membahas keberlanjutan pengaruh humor terhadap dukungan pemilih setelah pemilu. Dari sisi data, penelitian ini cenderung sempit karena bersumber dari konten digital dan wawancara terbatas, serta tidak membandingkan strategi komunikasi dengan kandidat lain. Selain itu, aspek risiko atau dampak negatif humor politik, seperti potensi menyinggung kelompok

tertentu atau memperkuat polarisasi, belum dieksplorasi secara komprehensif, padahal hal tersebut penting untuk menilai efektivitas strategi komunikasi politik secara menyeluruh.

Penelitian ketiga berjudul “Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik Tahun 2019”, oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini (2019). Berfokus pada penggunaan bahasa satire dalam konteks politik Indonesia tahun 2019 dengan menganalisis teks opini dan esai yang dipublikasikan di situs Mojok.co. Dalam kajiannya, satire diposisikan bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik terhadap berbagai isu dan tokoh politik yang diangkat dalam rubrik “rame” dan “esai”. Hasil penelitian memperlihatkan adanya dua corak utama satire, yakni satire kritis yang berfungsi menyampaikan sindiran tajam atas fenomena politik, serta satire bernuansa humor yang menghadirkan kelucuan namun tetap mengandung pesan kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa satire di Mojok.co memiliki peran ganda: di satu sisi menghibur pembaca, dan di sisi lain berfungsi sebagai media alternatif dalam membentuk opini publik.¹⁷

Terdapat relevansi antara kajian ini dengan penelitian yang Peneliti lakukan dikarenakan sama-sama menempatkan satire sebagai instrumen komunikasi politik yang mampu membentuk opini publik. Jika penelitian Ayu menekankan fungsi satire sebagai kritik politik melalui teks opini dan esai di media alternatif berskala nasional, Peneliti berupaya memperluasnya penelitian ini dengan mengkaji satire Muzakir Manaf (Mualem) dalam Pilkada Aceh 2024 yang disampaikan lewat pidato, debat, dan konten media sosial. Perbedaan konteks

¹⁷ Suciartini, Ayu.(2019). *Analisis Bahasa Satire Dalam Pertarungan Politik 2019*. Jurnal Sirok Bastra, Vol. 7 No. 1, hlm. 73-84

inilah yang membuat penelitian ini melengkapi kajian Ayu satire tidak hanya menjadi sarana kritik, tetapi juga strategi komunikasi yang berdampak nyata pada persepsi pemilih dan kemenangan kandidat dalam kontestasi politik lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini memiliki sejumlah keunggulan. Salah satunya adalah relevansi tema, karena membahas penggunaan bahasa satire dalam politik Indonesia tahun 2019 yang saat itu menjadi fenomena aktual dan dekat dengan realitas masyarakat. Dari segi fokus, kajian ini berhasil menunjukkan bahwa satire tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritik politik yang efektif dalam membentuk opini publik. Keunggulan lainnya tampak pada ketajaman analisis yang mampu membedakan satire kritis dengan satire humoris, sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran ganda satire sebagai sindiran politik sekaligus hiburan.

Meski demikian, penelitian sebelumnya juga memiliki keterbatasan dalam lingkup kajian maupun pendekatannya. Fokusnya hanya diarahkan pada teks opini dan esai di Mojok.co, sehingga temuan yang dihasilkan sulit diterapkan pada media lain atau konteks politik yang berbeda. Selain itu, analisis yang dilakukan sebatas melihat satire sebagai sarana hiburan dan kritik, tanpa menyinggung bagaimana publik meresponsnya atau mengaitkannya dengan dampak elektoral, sehingga pengaruh nyata satire terhadap perilaku pemilih belum tergambarkan secara menyeluruh.

Penelitian keempat berjudul “Pengaruh Penggunaan Istilah Gemoy Terhadap Citra Politik Calon Presiden dalam Pemilu 2024”, oleh Ariel Jonathan

dkk (2024). Berfokus pada strategi komunikasi politik Prabowo Subianto pada Pemilu 2024 melalui penggunaan istilah “gemoy” sebagai jargon utama kampanye. Istilah tersebut dipahami bukan sekadar sebagai slogan, melainkan bagian dari upaya personal branding yang menekankan sisi kepribadian Prabowo dibandingkan pada program kebijakan yang ditawarkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah “gemoy” yang digaungkan di media sosial mampu membangun citra positif yang lebih hangat, ramah, dan menyenangkan, khususnya di kalangan pemilih muda seperti generasi milenial dan Gen Z. Melalui penyebaran yang masif di media sosial, istilah ini kemudian menjelma menjadi identitas kampanye yang kuat, menarik simpati publik, sekaligus menegaskan besarnya peran media digital dalam membentuk opini politik.¹⁸

Kajian ini memiliki relevansi dengan penelitian Peneliti dikarenakan keduanya sama-sama menyoroti peran bahasa simbolik dalam membangun citra politik. Jika penelitian tersebut menekankan jargon “gemoy” sebagai bentuk personal branding yang menampilkan Prabowo sebagai sosok ramah dan dekat dengan generasi muda melalui media sosial, maka penelitian Peneliti ini berupaya memperluas perspektif dengan mengkaji satir politik yang digunakan Muzakir Manaf (Mualem) dalam kontestasi Pilkada Aceh 2024. Dari segi metodologi, penelitian Ariel bertumpu pada pendekatan kualitatif, sementara penelitian ini menambahkannya dengan metode netnografi serta analisis wacana kritis untuk menelusuri respons publik di ruang digital sekaligus memahami konteks sosial politik Aceh.

¹⁸ Jonathan, Ariel, et al. *Pengaruh Penggunaan Istilah Gemoy Terhadap Citra Politik Calon Presiden dalam Pemilu 2024*. Jurnal Media dan Politik 10, no. 1 (2024): 78–95.

Penelitian tersebut memiliki keunggulan pada relevansi temanya, yakni membahas penggunaan istilah “gemoy” dalam kampanye Prabowo Subianto pada Pemilu 2024, sebuah fenomena aktual yang mendapat sorotan luas dari publik. Dari sisi fokus, kajian ini menghadirkan sudut pandang baru dengan menempatkan bahasa populer sebagai bagian dari strategi personal branding yang dinilai efektif dalam membangun citra politik kandidat. Penelitian ini juga menekankan peran penting media sosial dalam memperluas penyebaran jargon sederhana namun efektif, sehingga mampu menciptakan kedekatan emosional dengan pemilih, terutama generasi milenial dan Gen Z yang mendominasi komposisi pemilih.

Meski demikian, penelitian tersebut memiliki sejumlah keterbatasan, terutama pada lingkup kajian dan kedalaman analisis. Fokus penelitian yang hanya menyoroti jargon “gemoy” dalam kampanye Prabowo Subianto di tingkat nasional dengan pendekatan studi literatur membuat hasilnya relatif sempit, kurang mendalam, dan sulit diterapkan pada kandidat lain maupun pada konteks politik daerah. Selain itu, analisis yang dihasilkan lebih banyak menekankan pembentukan citra jangka pendek selama masa kampanye tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengaruh elektoral.

Penelitian kelima berjudul “Analisis Komunikasi Politik Satire Anies Baswedan Instagram: Kajian Semiotika Roland Barthes”, oleh Sindu Lintang Ismoyo, Maria Basaevha (2025). Berfokus pada bagaimana Anies Baswedan memanfaatkan gaya komunikasi politik satir melalui unggahan di akun Instagram pribadinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Anies menerapkan bentuk

satire Horatian yakni sindiran ringan yang cerdas dan halus untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi politik, kebijakan pemerintahan, dan dinamika demokrasi tanpa menimbulkan gesekan langsung. Melalui gaya tersebut, Anies berhasil membangun citra sebagai pemimpin yang berwawasan, santun, dan reflektif.¹⁹

Penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan erat dengan penelitian Peneliti karena keduanya sama-sama membahas peran satire sebagai strategi komunikasi politik dalam membangun citra dan menyampaikan kritik secara implisit. Penelitian Sindu meneliti penggunaan satire oleh Anies Baswedan di Instagram melalui pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami simbol dan pesan tersirat, penelitian ini memperluas cakupannya dengan menelaah gaya komunikasi satir Mualem pada Pilkada Serentak 2024 melalui pidato, debat publik, serta konten digital yang berpengaruh terhadap persepsi publik dan hasil elektoral. Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan perpaduan antara analisis wacana kritis dan netnografi, sehingga tidak hanya membaca pesan dalam teks, tetapi juga menangkap dinamika sosial dan respons masyarakat di ruang digital.

Penelitian Sindu memiliki sejumlah keunggulan, salah satu terletak pada tema yang diangkat, yakni strategi komunikasi politik satir yang digunakan Anies Baswedan di platform Instagram. Pendekatan semiotika Roland Barthes yang digunakan juga menjadi nilai tambah karena mampu menyingkap makna simbolik dan pesan tersembunyi di balik setiap unggahan, baik dari aspek denotasi, konotasi, maupun mitos yang dibangun. Penelitian ini menunjukkan bahwa satire memiliki fungsi ganda sebagai sarana kritik politik yang halus sekaligus strategi

¹⁹ Ismoyo, Sindu Lintang, dan Maria Basaevha. Analisis Komunikasi Politik Satire Anies Baswedan Instagram: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Semiotika Politik* 7, no. 1 (2025): 30–50.

personal branding yang menampilkan citra intelektual dan santun seorang tokoh politik.

Penelitian tersebut memiliki keterbatasan yaitu cakupan yang masih sempit hanya berfokus pada tiga unggahan Instagram Anies Baswedan dan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sehingga hasilnya lebih menekankan pada makna simbolik tanpa menelusuri dampak sosial, tanggapan publik, maupun pengaruhnya terhadap elektabilitas politik. Selain itu, penelitian ini berada dalam konteks politik nasional, sehingga belum mampu merepresentasikan dinamika komunikasi politik satir di level lokal. Keterbatasan tersebut memberikan peluang bagi penelitian ini untuk mengembangkan kajian satire politik secara lebih luas, dengan melihatnya bukan sekadar sebagai bentuk wacana simbolik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang memiliki dampak nyata terhadap persepsi publik dan kemenangan kandidat dalam Pilkada Serentak 2024.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa bahasa, humor, satir, dan simbol populer memainkan peran strategis dalam komunikasi politik, baik sebagai sarana pembentukan citra, media kritik, maupun upaya membangun kedekatan emosional dengan publik, khususnya di ruang digital. Meskipun masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda mulai dari bahasa lokal sebagai identitas budaya hingga meme dan satir sebagai strategi personal branding temuan-temuan tersebut sama-sama menegaskan bahwa pesan politik yang bersifat nonformal cenderung lebih mudah diterima dan disebarluaskan. Namun demikian, sebagian besar kajian masih menunjukkan

keterbatasan yang serupa, yakni analisis yang terpisah-pisah, berpusat pada konten atau simbol semata, serta belum secara utuh mengaitkan praktik komunikasi tersebut dengan proses penerimaan pesan pemilih dan dampaknya terhadap perilaku memilih maupun hasil elektoral. Oleh karena itu, kajian-kajian tersebut tidak hanya menjadi fondasi teoritis dan empiris yang penting, tetapi juga membuka ruang penelitian lanjutan untuk mengkaji komunikasi politik satir secara lebih komprehensif dengan menghubungkan wacana, respons publik, dan implikasi elektoral dalam konteks politik lokal Aceh.

2.2. Landasan Teori

1. Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Teori Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough (1995), yang menyatakan bahwa wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur. Wacana merupakan proses semiotik merepresentasikan dunia sosial. Sumber datanya meliputi: dokumen, kertas diskusi, perdebatan parlemen, pidato, film, foto, kartun, meme, iklan, atau brosur. Wacana akan mengatur cara membahas sesuatu, mendefinisikan, bicara, menulis, dan bertindak.²⁰

Dalam analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan masyarakat yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Norman Fairclough berusaha membangun model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia

²⁰ Haryatmoko, D. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: Raja Grafindo

mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik besar dari Norman Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.²¹ Konsep yang dibentuk oleh Norman Fairclough (1989 dan 1995) membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran politik dan sosial yang terbagi menjadi tiga dimensi yaitu:

1. Teks: semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks.
2. Discourse Practice: semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya di arahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan.
3. Sociocultural Practice: biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial dimana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial.²²

Jadi dalam setiap analisis wacana kritis, tidak hanya semata-mata dipahami sebagai studi bahasa saja walaupun pada faktanya wacana menggunakan bahasa dan teks dianalisis, lebih lanjut bahasa yang dianalisis relatif berbeda dengan studi

²¹ Eriyanto. (2001). Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

²² Hakim, Nisa. *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Video Youtube Zulfan Lindan Unpacking Indonesia*. Jurnal Prasasti (2025). Hlm. 106

linguistic tradisional karena Analisis Wacana Kritis menggabungkan dengan konteks teks tertentu.²³

2. Teori Elaboration Likelihood Model

Elaboration likelihood model atau teori kemungkinan elaborasi pertama kali dikemukakan oleh Richard Petty dan John Cacioppo pada tahun 1980, keduanya adalah pakar komunikasi persuasif yang berasal dari Ohio State. Teori ini mencoba memahami bagaimana dan kapan seseorang bisa terbuju (persuasif) atau tidak terbuju oleh suatu pesan yang diterimanya.²⁴

Teori ELM merupakan teori komunikasi singkatan dari *Elaboration Likelihood Model*. Teori ini menjelaskan bahwa, setiap orang memiliki caranya sendiri dalam memproses sebuah pesan, informasi, dan peristiwa. Ada yang menilai sebuah pesan atau informasi tanpa pertimbangan argumen yang mendasari dan ada juga yang memahami pesan secara kritis dan rasional.²⁵ Dalam teori ini, terdapat dua rute yang akan dilalui seseorang dalam memproses informasi yaitu, jalur pusat (*central route*) dan jalur perifer (peripheral route).

Jalur pusat melibatkan elaborasi pesan. Suatu proses di mana seseorang akan melakukan elaborasi atau berpikir secara kritis dalam mengevaluasi suatu informasi. Melalui jalur ini, seseorang akan secara aktif memikirkan dan mempertimbangkan segala argumen yang disampaikan dengan hati-hati dan teliti sehingga elaborasi pada jalur ini membutuhkan upaya kognitif tingkat tinggi.

²³ Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Routledge

²⁴ Littlejohn, S. & Karen, A Foss. 2009. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika

²⁵ Griffin, R. J., Neuwirth, K., Giese, J., & Dunwoody, S. (2002). Linking the heuristic-systematic model and depth of processing. *Communication Research*, 29 (6), 705–732.

Sedangkan jalur periferal digunakan untuk memproses informasi ketika orang memiliki motivasi dan literasi yang minim.

Menurut Littlejohn (2017) proses pemrosesan suatu pesan dapat terjadi melalui pengkombinasian dua jalur ini sampai pada taraf tertentu bergantung pada seberapa tinggi keterkaitan perssonal isu tersebut terhadap individu.²⁶

Teori ELM dapat ini digunakan menjadi model dalam menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan preferensi individu dalam mengambil keputusan dan respon terhadap konten-konten satir di media sosial. *Central route* digunakan individu ketika melihat konten-konten yang ditanggapi secara kritis dan individu tersebut memiliki *resources* yang berkaitan dengan pengetahuan dan aspek kognitif tentang pesan tersebut. Sebaliknya seorang individu yang menggunakan *peripheral route*, dapat diilustrasikan akan memahami pesan tersebut secara emosional, menilai konten satir tersebut berdasarkan *likes* dan *views* terbanyak, dan viralitas suatu konten tersebut. Dengan demikian, model ELM ini dapat menjelaskan fenomena dampak dan respon dari pesan satir yang diterima individu berdasarkan dua jalur/ rute yang diterima.²⁷

Dalam konteks penelitian ini, penerapan Elaboration Likelihood Model difokuskan pada jalur sentral (*route central*) sebagai kerangka utama untuk membaca respons publik terhadap konten satir dalam komunikasi politik. Pilihan ini didasarkan pada karakteristik masyarakat Kota Banda Aceh yang relatif memiliki tingkat literasi politik dan akses informasi yang cukup baik, sehingga cenderung memproses pesan politik secara lebih rasional dan reflektif. Dengan demikian, analisis penelitian diarahkan pada bagaimana publik menilai substansi, dan makna dalam komunikasi satir kandidat, bukan semata pada daya tarik.

²⁶ Ibid 59-61

²⁷<https://deb.sv.ugm.ac.id/penerapan-elaboration-likelihood-model-elm-sebagai-alat-persuasif-pengguna-media-sosial/>

3. Keterkaitan Teori Analisis Wacana Kritis dan Teori *Elaboration*

Likelihood Model

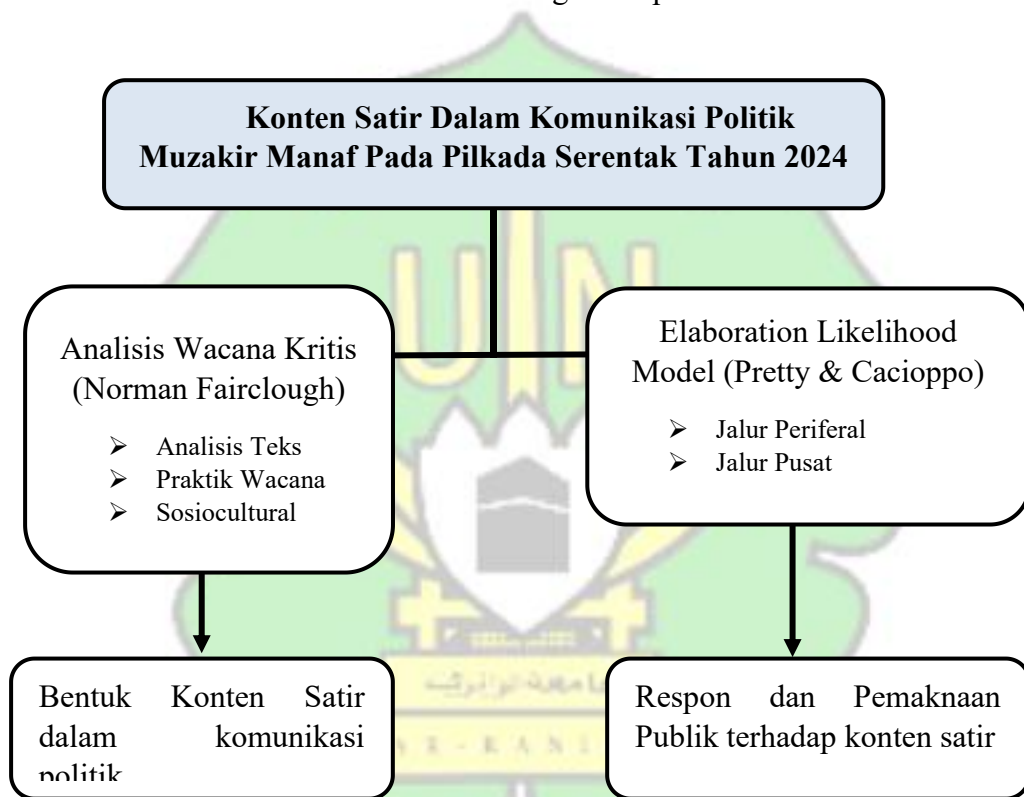
Hubungan antara teori Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough dan teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) yang dikembangkan Petty dan Cacioppo dapat membantu peneliti untuk melihat lebih dalam fenomena komunikasi politik satir Mualem–Dekfadh yang terjadi pada Pilkada Aceh 2024. Melalui AWK, peneliti melihat setiap ungkapan satir yang muncul dalam pidato, debat publik, maupun konten viral di media sosial dapat ditelusuri maknanya, baik dari sisi bahasa, praktik wacana, maupun konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Analisis ini berupaya membuka ruang untuk memahami bagaimana sindiran politik bukan sekadar permainan kata, melainkan juga cerminan relasi kuasa dan wacana dalam membentuk opini publik.

Di sisi lain, peneliti juga menggunakan teori ELM untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana masyarakat sebagai pemilih merespon pesan satir tersebut. Ada yang menanggapi dengan berpikir kritis melalui jalur pusat, ada pula yang lebih dipengaruhi oleh faktor emosional dan daya tarik populer lewat jalur perifer. Dengan memadukan kedua perspektif ini, dapat dipahami bahwa keberhasilan komunikasi satir Mualem tidak hanya terletak pada kekuatan wacana yang ia bangun, tetapi juga pada cara masyarakat memaknai dan menyerap pesan itu. Pada akhirnya, satire menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat citra, memengaruhi persepsi, dan mendorong kemenangan elektoral pasangan Mualem–Dekfadh.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berikut ini di rancang untuk menggambarkan alur analisis penelitian dalam memahami satir politik Mualem-Dekfadh pada Pilkada Aceh 2024 melalui Teori Analisis Wacana Kritis dan Elaboration Likelihood Model.

Tabel 2.1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, penelitian ini menggabungkan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough dengan *Elaboration Likelihood Model* (ELM) dari Petty dan Cacioppo. Analisis Wacana Kritis dipakai untuk menelaah bagaimana ucapan-ucapan satir Mualem dalam pidato maupun debat publik bukan hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik wacana yang merefleksikan relasi kuasa serta nilai sosial-budaya masyarakat

Aceh. Sementara, ELM membantu menjelaskan cara pemilih merespons pesan-pesan tersebut, apakah melalui jalur pusat dengan berpikir kritis atau jalur perifer yang lebih dipengaruhi oleh emosi dan daya tarik populer di media sosial. Perpaduan kedua teori ini memberi landasan untuk melihat bagaimana strategi komunikasi satir yang dijalankan Mualem tidak hanya membentuk wacana politik, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat menafsirkannya. Dengan begitu, kerangka berpikir penelitian ini berfokus pada upaya memahami respon dan pemaknaan terhadap pesan satire dalam komunikasi politik pasangan Mualem–Dekfadh dalam Pilkada Serentak Tahun 2024.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, Kota Banda Aceh dipilih sebagai lokasi kajian karena karakter sosial dan komunikatif wilayahnya dinilai paling relevan dengan fokus penelitian terkait praktik satir dalam komunikasi politik di media sosial pada Pilkada serentak tahun 2024. Sebagai ibu kota pusat pemerintahan, pendidikan, dan akses informasi dan literasi yang tinggi serta intensitas interaksi media sosial yang relatif tinggi, sehingga memberikan ruang yang luas untuk melihat bagaimana pesan satir diproduksi, disirkulasikan, dan ditafsirkan oleh publik. Selain itu, Banda Aceh merepresentasikan lingkungan sosial yang heterogen dan dinamis dengan beragam karakteristik, sehingga memungkinkan penelitian ini menangkap variasi respon publik terhadap pesan satir. Dengan demikian, pemilihan lokasi ini berupaya menghadirkan konteks analitis yang kuat dalam memahami bagaimana komunikasi politik satir dinegosiasikan dalam ruang publik dan memiliki tingkat kesadaran informasi yang tinggi, sehingga relevan untuk menjawab tujuan penelitian.

2.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena dinilai tepat untuk menggali dan memahami fenomena yang bersifat kontekstual dan mendalam, terutama terkait praktik komunikasi politik yang berbasis satir di media sosial pada Pilkada serentak tahun 2024. Pendekatan kualitatif

memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana satir diproduksi, dimaknai, dan direspon oleh berbagai elemen masyarakat sehingga dinamika komunikasi politik ini dapat dipahami secara lebih utuh. Melalui wawancara mendalam dan analisis terhadap konten satir yang beredar di media sosial, peneliti berupaya menangkap bagaimana masing-masing informan memaknai pesan satir sebagai praktik komunikasi politik, bagaimana pesan tersebut dinegosiasikan dalam ruang publik digital, serta bagaimana konteks sosial Aceh memengaruhi penerimaan dan interpretasi pesan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat bentuk satir sebagai teks tetapi juga menelaah praktik komunikasi dan pengalaman sosial yang melingkupinya, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai hubungan antara bahasa, makna dan realitas politik yang diteliti.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian penting dari proses penelitian. Dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber berikut:

1. Wawancara

Melibatkan wawancara langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang praktik komunikasi politik berbasis satir yang terjadi selama Pilkada serentak dari perspektif, pengalaman, dan informasi lainnya yang terkait dengan subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan dalam format terstruktur, semi-struktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian dan tingkat fleksibilitas yang diinginkan. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari narasumber

dan untuk menggali lebih jauh informasi tentang masalah dari sudut pandang individu.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini. Dengan melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis yang relevan dengan tujuan penelitian. Berfokus pada penggunaan bahan tertulis yang sudah ada seperti, arsip, catatan resmi, laporan artikel, publikasi dan dokumen resmi lainnya yang dibuat oleh individu, organisasi atau lembaga. Dimulai dengan mengidentifikasi dan memilih dokumen yang relevan dengan subjek penelitian. Peneliti kemudian mengumpulkan dokumen untuk dianalisis tambahan.

2.4. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan Informan sebagai sarana dalam penelitian kali ini. Dikarenakan permasalahan yang diteliti oleh peneliti merupakan isu praktik satir dalam komunikasi politik di media sosial pada Pilkada serentak tahun 2024, oleh karena itu akademisi, tim pemenangan, tokoh masyarakat dan masyarakat yang yang interaktif dan aktif menggunakan media sosial akan menjadi informan dalam penelitian ini. Berikut rincian Informan:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

NO	Informan	Jumlah
1	Akademisi	2
2	Tokoh Masyarakat	1
3	Tim Pemenangan	1
4	Warganet	7

Tabel 3.2 Nama dan Jabatan Informan

No.	Nama Informan	Jabatan
1.	Eka Januar, M.Soc. Sc.	Wakil Dekan I FISIP UINAR
2.	Khalisni, S.IP., MPA	Dosen Ilmu Politik USK
3.	Dr. Fuad Mardhatillah, M.A	Tokoh Masyarakat
4.	Tarmizi Age	Tim Pemenangan
5.	Teuku Mail	Warganet
6.	Vibran	Warganet
7.	Husnul	Warganet
8.	Khalil	Warganet
9.	Popon	Warganet
10.	Diah	Warganet
11.	Arif	Warganet

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan keterkaitan langsung antara posisi, peran, dan pengalaman mereka dengan isu yang diteliti, yakni bentuk konten satir politik di media sosial pada Pilkada serentak tahun 2024. Akademisi dipilih karena memiliki kapasitas analitis untuk memberikan sudut pandang secara konseptual terhadap satir yang berfungsi sebagai praktik komunikasi politik. Tokoh masyarakat dilibatkan untuk menangkap perspektif publik secara lebih menyeluruh, terutama dalam

memahami bagaimana satir dimaknai oleh masyarakat dalam Pilkada serentak. Tim pemenangan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam proses produksi dan strategi penyampaian pesan politik, termasuk penggunaan satir sebagai bagian dari komunikasi kampanye. Sementara, warganet dipilih karena sebagai pengguna aktif media sosial yang menjadi informan penting untuk melihat bagaimana konten satir di produksi, dikonsumsi, ditafsirkan, dan didiskusikan di ruang digital. Pemilihan kriteria ini selaras dengan kerangka teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yang mengacu pemahaman wacana pada level teks, praktik diskursif, dan konteks sosial. Dan *Elaboration Likelihood Model* untuk melihat bagaimana informan merespon suatu pesan satir yang dilihat dari media sosial. Dengan demikian, kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini dianggap paling relevan untuk memperoleh data yang kontekstual, mendalam, dan sesuai dengan tujuan kajian.

2.5. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini, yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber asli untuk tujuan penelitian. Jenis data ini diperoleh melalui metode penelitian yang melibatkan interaksi langsung dengan subjek atau objek yang diteliti, seperti wawancara, observasi. Misalnya, dalam penelitian kualitatif, data primer dapat berupa transkrip, catatan dari observasi lapangan, atau hasil wawancara mendalam dengan informan.

2. Data Skunder

Data sekunder merupakan data berupa informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh orang lain sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada seperti media sosial (Instagram, Tiktok dan Youtube), berita online, laporan penelitian, statistik pemerintah, dokumen arsip atau data dari penelitian yang telah dipublikasikan atau didokumentasikan.

2.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis interaktif. Peneliti melakukan proses analisis dengan melakukan pengumpulan data sejak awal hingga penelitian selesai dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk konten satir serta respon dan pemaknaan dalam komunikasi politik Mualem pada Pilkada Serentak 2024. Seluruh tahapan analisis menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk memahami praktik bahasa sebagai wacana sosial, serta diperkuat oleh *Elaboration Likelihood Model* untuk memahami bagaimana publik memproses pesan satir secara rasional maupun emosional. Dalam hal ini teknik analisis data mempunyai tahapan-tahapan tersendiri sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Dalam hal ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi, memfokuskan dan mengelompokkan data hasil wawancara, dokumentasi konten satir, serta catatan lapangan yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyaring data berdasarkan kategori analisis yang diturunkan dari kerangka teori. Dalam persepektif AWK, reduksi diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk teks satir melalui pilihan bahasa, gaya sindiran, dan

simbol yang digunakan; proses produksi serta penyebaran konten di media sosial bagaimana teks dikonsumsi dan diinterpretasikan oleh pembaca; serta konteks sosial yang melatarbelakangi dan mempengaruhi wacana dalam konten tersebut. Sementara ELM, data dipilah untuk melihat bagaimana respon publik terbentuk melalui jalur sentral yang bersifat rasional maupun jalur perifer yang menekankan aspek emosional. Tahap ini bertujuan memusatkan perhatian pada data yang paling relevan sehingga analisis dapat dilakukan secara terarah dan mendalam.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan dimensi analisis wacana dan pola respon publik. Data disusun untuk memperlihatkan hubungan antara bentuk bahasa satir, praktik penyebaran konten di media sosial, serta konteks sosial yang memengaruhi pemaknaan publik. Kutipan wawancara dan dokumentasi konten yang digunakan sebagai bukti empiris untuk mendukung interpretasi peneliti. Peneliti berusaha merangkum hasil penelitian ini dengan singkat, padat, dan jelas. Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan dengan mengumpulkan semua hasil dari penelitian yang melibatkan informan tersebut, menggunakan narasi yang bersifat deskriptif. Penyajian data dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan individu atau informan terkait penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara interpretatif dengan menggabungkan temuan penelitian dan kerangka teori untuk menjawab rumusan masalah. Peneliti menafsirkan bagaimana satir bekerja sebagai praktik wacana dalam komunikasi politik serta bagaimana publik memaknainya dalam konteks sosial dan ruang digital. Kesimpulan disusun dengan membaca keterkaitan antara struktur bahasa satir, proses penyebaran, konteks sosial, dan pola pemrosesan pesan oleh publik. Melalui proses ini diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran satir dalam dinamika komunikasi politik selama Pilkada Serentak 2024.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banda Aceh sebagai ibu kota provinsi Aceh bukan hanya sebagai pusat administrasi pemerintahan, tetapi menjadi ruang komunikasi politik yang aktif dan dinamis. Sebagai ibu kota provinsi, kota ini menjadi pusat pertemuan berbagai kepentingan politik, dinamika sosial, serta perkembangan media komunikasi yang terus berubah. Dalam konteks Pilkada Aceh 2024, Banda Aceh menjadi ruang di mana pesan politik diproduksi, dibicarakan, dan ditafsirkan oleh masyarakat melalui beragam saluran, baik formal maupun informal. Percakapan politik tidak hanya hadir dalam forum resmi, tetapi juga muncul dalam interaksi sehari-hari dan ruang digital. Kondisi ini menjadikan Banda Aceh sebagai konteks yang relevan untuk memahami bagaimana praktik komunikasi politik termasuk penggunaan satir berkembang dan diterima oleh publik.

Situasi tersebut berkaitan erat dengan karakter pemilih serta budaya diskursus publik yang hidup di kota ini. Masyarakat Kota Banda Aceh menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi dalam merespons isu politik, baik melalui dialog langsung maupun melalui media sosial.²⁸ Pemilih tidak semata-mata menjadi penerima pesan, melainkan turut aktif memberikan tafsir, penilaian, dan bahkan menyebarkan kembali informasi yang mereka anggap penting. Dalam proses ini, komunikasi politik berjalan sebagai pertukaran makna yang

²⁸ Ismawan, D., Safrina, S., & Zain, A. (2024). Modern Media in the 2024 Banda Aceh Regional Elections: Effectiveness of Use, Challenges and Impacts. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 2(3), 186-195. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.75>

dipengaruhi oleh pengalaman sosial, tingkat literasi, dan nilai budaya lokal yang cenderung lugas namun sarat simbol. Lingkungan diskursif seperti ini membuka ruang bagi masyarakat secara beragam untuk memaknai bentuk pesan satir.

Perkembangan ini semakin diperkuat oleh tingginya penggunaan media sosial sebagai medium utama interaksi publik. Di Banda Aceh, platform digital menjadi ruang lanjutan dari percakapan sosial, tempat pesan politik dapat menyebar dengan cepat sekaligus diproduksi ulang oleh pengguna. Masyarakat tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mengolahnya kembali dalam bentuk meme, parodi, atau komentar yang bernuansa kritik. Media sosial dengan demikian berperan sebagai ruang diskursus yang partisipatif dan dinamis, memungkinkan berbagai makna politik beredar secara luas. Dalam konteks ini, konten satir memperoleh daya jangkau yang besar karena mudah dikemas ulang dan disebarluaskan oleh pengguna.²⁹

Momentum Pilkada Aceh 2024 memperlihatkan bagaimana seluruh dinamika tersebut bertemu dalam satu ruang wacana publik yang intens. Kontestasi politik tidak hanya berlangsung sebagai proses pemilihan formal, tetapi juga sebagai pertarungan narasi yang dibangun melalui simbol, bahasa, dan representasi kandidat di ruang publik. Interaksi antara ruang sosial dan ruang digital membentuk persepsi masyarakat terhadap figur politik, termasuk melalui penggunaan satir sebagai bagian dari strategi komunikasi. Dengan demikian, Pilkada dapat dipahami sebagai ruang diskursif yang memperlihatkan bagaimana komunikasi politik dinegosiasikan dan dimaknai oleh masyarakat.

²⁹ Astuti, D. P., & Wulandari, L. (2025). Satire Media Sosial: Medium Baru Pembentukan Persepsi Politik Generasi Z. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 15(1), 1–30. <https://doi.org/10.15575/jispo.v15i1.43980>

4.2. Bentuk Konten Satir dalam komunikasi Politik Mualem

Dalam konteks Pilkada Serentak tahun 2024, muncul berbagai bentuk konten satir yang menjadi bagian dari praktik komunikasi yang berperan dalam membentuk makna di ruang publik. Satir di sini tidak hanya dipahami sebagai humor atau candaan semata, tetapi sebagai cara menyampaikan pesan politik yang sarat simbol, sindiran, dan representasi identitas yang terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis, pembahasan diarahkan untuk melihat bagaimana pilihan bahasa, simbol, dan media penyampaian turut membangun konstruksi makna dalam setiap konten satir yang beredar.

Dalam komunikasi politik yang dibangun oleh Mualem, satir tampil dalam berbagai wujud yang tidak selalu dirancang sebagai pesan kampanye formal. Satir sering kali hadir secara alami melalui cara bertutur yang ringan, penggunaan bahasa lokal, serta ungkapan sindiran dan kiasan yang berkaitan dengan realitas sosial dan politik di sekitarnya. Bentuk-bentuk konten satir kerap muncul dalam berbagai pidato, debat publik dan kampanye politik. Kemudian masuk ke ruang digital, ekspresi satir tersebut berkembang menjadi beragam konten yang beredar luas, seperti kutipan visual, potongan video, dan parodi, yang menunjukkan bahwa satir tidak hanya menjadi ciri personal dalam berkomunikasi, tetapi juga membentuk karakter khas penyampaian pesan politik yang mudah dikenali dan diterima oleh publik.

4.2.1. Bentuk-bentuk satir dalam Analisis Wacana Kritis

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pelaksanaan Pilkada Serentak Aceh tahun 2024, yang diperkuat dengan hasil wawancara bersama sejumlah informan, terlihat bahwa penggunaan konten satir oleh Mualem dalam komunikasi politiknya cukup menonjol di ruang publik. Satir tersebut tidak muncul secara spontan atau insidental, melainkan hadir berulang dalam berbagai situasi komunikasi politik, seperti pidato kampanye, debat publik, hingga pernyataan yang kemudian tersebar luas melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa satir telah menjadi ciri khas dalam pola komunikasi politik Mualem, yang secara konsisten dikenali, diperbincangkan, dan dimaknai oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaan Pilkada Serentak tahun 2024, ada sejumlah momen yang menarik perhatian ketika pasangan Mualem–Dekfadh melontarkan pernyataan bernada sindiran kepada pasangan calon lain. Ungkapan-ungkapan seperti *bek syeh syoh*, *i taufik ka i woe u dayah*, *bek cet langet*, yang menggunakan bahasa Aceh yang khas.³⁰ Ungkapan tersebut muncul ketika pelaksanaan debat publik perdana yang digelar oleh KIP Aceh di ruang publik:

1. Ungkapan “*bek syeh syoh*”

Dalam komunikasi politik Muzakir Manaf, bentuk satir tampak satir melalui penggunaan ungkapan “*bek syeh syoh*” yang dalam bahasa Aceh secara berarti “*jangan buat keributan*”. Ungkapan ini digunakan oleh Mualem untuk meminta individu atau kelompok untuk fokus, tenang dan jangan melakukan tindakan yang tidak perlu, terutama ketika menanggapi

³⁰ <https://youtu.be/KS5T7goA9bw?si=38MGdquPQogx2SrD> Serambinews diakses pada tanggal 20 Januari 2026

kritik atau penjelasan dari seseorang. Ungkapan ini dapat dimaknai sebagai bentuk penegasan bernuansa peringatan yang disampaikan melalui gaya tutur khas lokal. Secara tekstual, ungkapan ini sederhana dan mudah diingat, namun mengandung implikasi evaluatif terhadap situasi atau perilaku tertentu. Dalam kerangka AWK, bentuk seperti ini menunjukkan bagaimana bahasa bekerja sebagai alat framing mengarahkan cara publik membaca sebuah peristiwa tanpa harus menyatakan kritik secara eksplisit. Efek retorisnya terletak pada kemampuannya menciptakan kedekatan emosional sekaligus menyelipkan pesan normatif yang dapat dinegosiasikan oleh masyarakat sesuai pengalaman sosial mereka.

2. Ungkapan “*i taufik ka diwoe didayah*”

Ungkapan ini muncul pada saat membahas tentang penerapan syariat Islam di Aceh pada sesi debat publik, Mualem dengan santai mengatakan “*nyoe i taufik kadiwoe idayah*” artinya *dia sudah pulang dari pesantren*. secara tidak langsung memberitahukan bahwa Mualem sangat paham terkait pelaksanaan syariat Islam secara *kaffah* di Aceh. Ungkapan ini menghadirkan kesan ironi yang menempatkan suatu peristiwa dalam bingkai humor, sehingga pesan kritik terasa lebih lunak dan dapat diterima publik. Dalam analisis wacana kritis, bentuk ini menunjukkan bagaimana teks menciptakan ruang interpretasi yang fleksibel, publik dapat memaknainya sebagai humor, refleksi sosial, atau komentar politik terselubung. Fleksibilitas makna tersebut memperlihatkan bahwa satir bukan sekadar

ekspresi individual, melainkan bagian dari praktik diskursif yang memungkinkan negosiasi makna antara kandidat dan publik.

3. Ungkapan “*bek cet langet*”

Ungkapan ini muncul pada ketika Mualem menepis jawaban dari pasangan lain yang banyak membicarakan program mereka. Dalam bahasa Aceh “*bek cet langet*” berarti “*jangan terlalu berhayal*”. Ungkapan ini berfungsi sebagai hiperbola simbolik yang memperkuat efek dramatik dalam komunikasi. Penggunaan ekspresi yang berlebihan secara sengaja menciptakan jarak antara makna literal dan makna implisit, sehingga audiens terdorong untuk membaca pesan di balik humor. Dalam kerangka AWK, hiperbola semacam ini menunjukkan bagaimana teks dapat mengintensifkan makna untuk membangun citra tertentu dalam hal ini, citra kandidat yang komunikatif, spontan, dan dekat dengan budaya tutur masyarakat. Bahasa menjadi arena di mana identitas kandidat dan relasi kuasa dinegosiasikan secara halus melalui simbol-simbol yang akrab bagi publik.

Secara keseluruhan, ketiga bentuk satir tersebut memperlihatkan bahwa praktik bahasa dalam komunikasi politik Mualem tidak bersifat netral. Melalui pilihan ungkapan lokal, teks bekerja sebagai praktik sosial yang menghubungkan identitas budaya, strategi komunikasi, dan pembentukan makna politik. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, satir ini dapat dipahami sebagai mekanisme simbolik yang memungkinkan kandidat menyampaikan kritik, membangun kedekatan kultural, serta menegaskan posisi sosialnya di ruang publik. Dengan

demikian, bentuk-bentuk satir tersebut berfungsi sebagai perangkat diskursif yang secara aktif membentuk cara publik memahami pesan politik dan figur kandidat.

Jika dilihat dari bentuknya pada level teks, satir Mualem banyak muncul melalui ungkapan singkat, kalimat pendek, serta idiom bahasa Aceh yang mengandung makna ganda. Frasa-frasa ini kerap kali terkesan sederhana, namun menyimpan makna sindiran atau ironi yang bisa dipahami oleh masyarakat lokal. Gaya seperti ini menjadikan satir mudah diingat dan diulang kembali oleh publik.

Sebagaimana pandangan informan warganet menyatakan bahwa:

“Penggunaan bahasa tersebut membangkitkan kembali ingatan masyarakat terhadap bahasa dan ekspresi satir Aceh yang dahulu lazim digunakan, tetapi kini mulai ditinggalkan. Upaya mengangkat kembali bahasa lokal oleh sosok Mualem secara tidak langsung memusatkan perhatian masyarakat kepadanya”³¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa satir oleh Mualem berfungsi sebagai simbol untuk membangkitkan memori kolektif masyarakat terhadap tradisi bahasa Aceh yang pernah hidup dalam ruang sosial masyarakat. Upaya ini akan memberikan kedekatan langsung dengan masyarakat. Dengan demikian, Mualem secara tidak langsung membangun diferensiasi dengan kandidat lain, sekaligus menjadikan dirinya sebagai figur yang merepresentasikan nilai-nilai dan budaya Aceh.

Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis, teks dipahami sebagai ruang interaksi tempat identitas kandidat, relasi kuasa, dan posisi sosial dibangun serta dinegosiasikan secara simbolik. Karena itu, pembacaan terhadap ungkapan satir

³¹ Hasil wawancara dengan Mail, Warganet pada tanggal 16 Januari 2026

Mualem diarahkan untuk memahami bagaimana bahasa menghasilkan efek retorik, membangun kedekatan dengan publik, sekaligus menyelipkan kritik secara halus. Dengan sudut pandang ini, teks satir dapat diposisikan sebagai praktik makna yang berperan dalam membentuk wacana politik di ruang publik.

Dalam praktik komunikasi politik di era modern, penggunaan satir menjadi salah satu ciri khas yang melekat kuat pada kontestasi Pilkada Aceh 2024 lalu. Satir yang ditampilkan sebagai sarana penyampaian pesan politik yang mengandung makna mendalam dan disusun secara berlapis. Pola komunikasi ini berakar pada budaya tutur masyarakat Aceh yang sarat dengan ungkapan sindiran, kiasan, dan perumpamaan bahasa. Hal tersebut terlihat dari pemanfaatan bahasa daerah, metafora yang bersumber dari konteks lokal, serta kritik sosial dan politik yang disampaikan secara ringan melalui candaan.

Berdasarkan wawancara dengan akademisi, penggunaan satir dalam komunikasi politik oleh calon kandidat dapat dimaknai sebagai sarana untuk mewujudkan retorika yang bertujuan mereduksi kerumitan isu-isu politik agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Melalui satir, pesan politik yang kompleks bisa disampaikan dengan cara yang lebih sederhana dan akrab, sehingga tidak terasa berat bagi publik. Informan dari kalangan akademisi melihat bahwa bahasa sindiran yang dipadukan dengan humor khas lokal berperan sebagai penghubung antara elite politik dan masyarakat, karena mampu mengikis jarak simbolik yang sering kali tercipta dalam komunikasi politik formal.

Sebagaimana pandangan akademisi yang mengatakan bahwa:

“kalau komunikasi politik itu kalau yang sebenarnya itu adalah komunikasi yang sifatnya edukatif. Itu komunikasi politik yang idealnya seperti itu. Jadi kalau disampaikan dengan hal-hal yang jelek itu tidak bisa disebut sebagai sebuah komunikasi politik yang ideal.”³²

Pandangan dari kalangan akademisi tersebut, dapat dimaknai bahwa satir memiliki nilai yang edukatif sebagai komunikasi politik yang ideal untuk menyalurkan kepentingan kandidat secara positif dan efektif. Melalui satir, pesan-pesan politik dapat disampaikan tanpa harus menggunakan istilah teknis atau bahasa formal yang kerap terasa jauh dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Gaya komunikasi ini membuat pesan lebih mudah dipahami dan dirasakan langsung oleh publik. Dengan demikian, satir berperan sebagai jembatan yang mempertemukan bahasa politik dengan realitas publik, sehingga komunikasi politik menjadi lebih dekat, inklusif, dan bermakna bagi masyarakat luas.

4.2.2. Praktik Wacana

Satir dalam komunikasi Mualem tidak hanya hidup pada level teks, tetapi berkembang sebagai praktik diskursif melalui produksi ulang oleh publik digital. Potongan-potongan pernyataan atau ungkapan kandidat yang viral diolah menjadi konten visual dan audiovisual yang lebih mudah dikonsumsi oleh publik. Melalui media sosial, satir tersebut diolah kembali ke dalam bentuk video parodi, dan potongan video pendek lainnya guna untuk memperluas jangkauan konten tersebut. Sebagaimana pandangan informan warganet yang mengatakan:

“Menurut saya video-video parodi itu hanya menambah kecepatan penyebaran pesan satir tersebut.”³³

³² Hasil wawancara dengan Eka Januar, Akademisi UIN Ar Raniry Banda Aceh, tanggal 6 Februari 2026.

³³ Hasil wawancara dengan Vibran, pengguna media sosial tanggal 14, Januari 2026

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang proses wacana politik. Makna dasar satir tidak banyak berubah, tetapi jangkauannya menjadi jauh lebih luas dan cepat. Meskipun tidak secara langsung dipersepsi memengaruhi pilihan politik, percepatan distribusi ini menciptakan efek kehadiran berulang yang menjaga satir tetap hidup di ruang digital. Dengan demikian, peran media sosial menjadi signifikan secara tidak langsung karena membangun intensitas yang cukup tinggi.

Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi tempat penyebaran pesan, tetapi menjadi ruang di mana satir berkembang sebagai praktik komunikasi politik. Ketika pernyataan kandidat dipotong lalu dibagikan ulang dalam bentuk meme atau video, makna utamanya relatif tetap, namun jangkauan dan frekuensi kemunculannya semakin luas. Pengulangan ini membuat satir terus hadir dalam percakapan publik, sehingga menjadi bagian dari wacana yang dibentuk dan dimaknai bersama oleh pengguna media sosial. Publik berperan aktif dalam proses ini, baik sebagai penerima maupun pengolah pesan, yang menunjukkan bahwa komunikasi politik di ruang digital berlangsung secara dinamis.

Hal tersebut serupa dengan penjelasan tim pemenangan yang menyebutkan bahwa ungkapan kandidat pada awalnya muncul secara spontan, tetapi kemudian dikelola agar memberikan keuntungan dan bermanfaat bagi kepentingan kandidat selama kampanye. Sebagaimana hasil wawancara dari tim pemenangan:

“ya awalnya berjalan secara natural. Lalu viral dimana-mana, mau baik, maupun buruk, tetap bermanfaat untuk figur. Jadi, konten-konten itu sangat bermanfaat untuk figur itu dipilih baik buruk itu tidak masalah

seperti i taufik woe dayah kan buruk, tetapi kemudian diolah menjadi pengenalan figur secara baik.”³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa reproduksi satir di media sosial merupakan pertemuan antara ekspresi alami kandidat dan strategi komunikasi politik yang dirancang untuk memperluas resonansi pesan. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, praktik ini menegaskan bahwa wacana tidak bersifat statis, tetapi terus dibentuk melalui relasi antara aktor politik, media, dan publik yang secara aktif memproduksi serta menegosiasikan makna di ruang sosial digital.

4.2.3. Dimensi Sociocultural

Pada level praktik sosial, satir berbasis bahasa Aceh dapat dipahami sebagai bagian dari negosiasi identitas keacehan di ruang publik politik. Bahasa lokal yang digunakan dalam bentuk satir tidak hanya menyampaikan pesan politik, tetapi juga membangun posisi sosial tertentu bagi kandidat. Melalui bahasa satir, Mualem diposisikan sebagai figur yang memahami cara bertutur masyarakatnya dan dekat dengan nilai-nilai lokal Aceh. Sebagaimana pandangan Khalisni yang mengatakan:

“Nah, dalam konteks perspektif analisis wacana kritis, Satir mualim merefleksikan bahasa dan kekuasaan yang spesifik ke Acehan. Bahasa sindiran yang menjadi sarana untuk menegaskan bahwa otoritas simbolik berbasis pada sejarah konflik, pada pengalaman kolektif, dan pada identitas ke Acehan.”³⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa satir yang digunakan Mualem merepresentasikan hubungan erat antara bahasa dan kuasa dalam realitas sosial Aceh. Melalui kacamata analisis wacana kritis, sindiran yang disampaikan tidak

³⁴ Hasil wawancara dengan Tarmizi Age selaku Tim Pemenangan, pada tanggal 17 Januari 2026

³⁵ Hasil wawancara dengan Khalisni, Akademisi USK pada tanggal 13 Januari 2026

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan legitimasi simbolik yang bersumber dari sejarah konflik, pengalaman bersama masyarakat, serta identitas keacehan. Dengan cara ini, satir menjadi praktik wacana yang menghidupkan kembali ingatan kolektif dan nilai-nilai kultural, sehingga pesan politik yang dibawa memperoleh kekuatan makna dan penerimaan yang lebih dalam di kalangan publik Aceh.

Namun pemaknaan publik terhadap ungkapan yang dianggap satir dalam komunikasi Mualem tidak berlangsung secara tunggal, melainkan terbentuk melalui proses penafsiran yang dipengaruhi pengalaman sosial, latar budaya, dan persepsi personal masing-masing individu. Bagi tokoh masyarakat, ungkapan tersebut sebagai bentuk spontanitas atau keluguan kandidat dalam berkomunikasi. Dalam sudut pandang ini, bahasa yang digunakan tidak selalu dimaknai sebagai strategi kritik yang disengaja, tetapi sebagai ekspresi natural yang mencerminkan karakter personal. Sebagaimana dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Ungkapan-ungkapan komunikasi mualim itu dapat kita cermati sebagai sesuatu yang lugu, tapi punya komitmen. Soal kemudian bagaimana pernyataan ditindaklanjuti, itu masih menjadi pertanyaan.”³⁶

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa satir tidak selalu diterima sebagai praktik wacana yang sadar dan terencana, melainkan dinegosiasikan melalui kerangka pengalaman sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, makna satir menjadi hasil interaksi antara teks dan konteks sosial pembacanya, di mana publik berperan aktif dalam menentukan apakah suatu ungkapan dipahami sebagai kritik simbolik, humor, atau sekadar ekspresi komunikasi yang apa adanya. Dalam

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Fuad selaku Tokoh Masyarakat, pada tanggal 14 Januari 2026

perspektif Analisis Wacana Kritis, kondisi ini menegaskan bahwa wacana politik selalu terbuka terhadap beragam interpretasi, karena makna tidak melekat secara tetap pada teks, tetapi dibentuk melalui relasi sosial dan pengalaman kolektif yang hidup di tengah masyarakat.

Dengan demikian, bentuk konten satir yang digunakan oleh Mualem pada Pilkada Serentak Tahun 2024 dapat dipahami sebagai praktik komunikasi simbolik yang bekerja untuk membangun kedekatan kultural, memperluas daya sebar pesan, dan memperkuat citra kandidat di ruang publik. Pembahasan ini sekaligus menjawab rumusan masalah pertama penelitian mengenai bagaimana bentuk konten satir dalam komunikasi politik Mualem pada Pilkada Serentak Tahun 2024.

4.3. Respons Publik dan Pemaknaan terhadap Konten Satir

Respons publik terhadap konten satir yang digunakan oleh Mualem menunjukkan bahwa satir tidak dimaknai secara seragam oleh seluruh lapisan masyarakat. Perbedaan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, pengalaman politik, serta kebiasaan mengonsumsi informasi memengaruhi cara publik menafsirkan dan merespons pesan satir tersebut. Dalam praktiknya, satir dapat dipersepsi sebagai sesuatu yang menghibur dan mendekatkan kandidat dengan masyarakat, namun juga dapat dinilai sebagai bentuk komunikasi yang kurang mencerminkan keseriusan seorang calon pemimpin.

Untuk memahami variasi respons tersebut, kerangka *Elaboration Likelihood Model* (ELM) memberikan penjelasan yang relevan. Model ini

menjelaskan bahwa audiens memproses pesan melalui dua jalur utama, yakni jalur perifer (peripheral route) dan jalur sentral (central route). Jalur perifer ditandai oleh pemrosesan pesan yang bertumpu pada isyarat-isyarat sederhana seperti kesan lucu, gaya bicara, dan kedekatan emosional. Sebaliknya, jalur sentral melibatkan pemrosesan pesan secara lebih mendalam dan rasional, dengan mempertimbangkan substansi pesan, kapasitas kandidat, dan relevansi pesan dengan kebutuhan pemilih.

4.3.1. Respon positif: satir dapat meningkatkan popularitas

Pada respon positif menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memaknai satir sebagai bentuk komunikasi yang wajar dan dekat dengan budaya tutur lokal. Satir dipersepsi sebagai candaan yang tidak perlu dimaknai secara literal, melainkan sebagai gaya komunikasi yang mencairkan jarak antara kandidat dan publik. Sebagian publik memaknai satir Mualem sebagai bentuk komunikasi yang wajar dan dekat dengan tradisi budaya bertutur masyarakat Aceh. Hal ini tercermin dari pandangan tokoh masyarakat yang menilai bahwa ungkapan-ungkapan satir tersebut lebih sering dipersepsi sebagai lelucon yang tidak perlu dimaknai secara serius.

Sebagaimana pandangan Fuad, tokoh masyarakat yang mengatakan:

“Lebih dianggap sebagai lucu aja. Nggak menunjukkan kualitas kepemimpinan, kedalaman manajerial dan keilmuan, tidak kesitu. Tapi dia bisa berdekatan-dekat dengan masyarakat, mudah dia berkomunikasi dengan masyarakat, sampai batas tertentu, dan bisa kemudian masyarakat bercanda kadang-kadang, menyampaikan aspirasinya secara lugas, dan bisa jadi pilihan masyarakat. Kadang-kadang masyarakat bukan kualitas

yang dilihat, tapi kedekatan. Nanti misalnya hari ini dipilih, kalau hari ini dibuat pemilu, mungkin terpilih lagi.”³⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian masyarakat tertentu, satir diproses melalui jalur perifer, lebih diterima sebagai candaan yang mendekatkan jarak antara kandidat dengan masyarakat, sehingga memunculkan rasa yang akrab dan emosional. Dalam konteks ini, aspek emosional seperti kesan dekat, familiar, dan merasa mudah dipahami dalam membentuk penilaian terhadap kandidat politik.

Pandangan tersebut serupa dengan respons warganet yang menikmati konten satir di media sosial. Mereka menilai satir sebagai sesuatu yang menghibur dan membuat kandidat tampak lebih manusiawi dibandingkan politisi pada umumnya yang terlihat kaku. Namun demikian, informan warganet juga mengakui bahwa kesan lucu tersebut memiliki batas. Husnul mengatakan bahwa:

“ya menurut saya itu lebih terkesan lucu saja karena disatu sisi, candaan juga bisa membuat pesan politik lebih mudah diterima.”³⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa informan tersebut merespon satir melalui jalur perifer, sehingga lebih mudah diterima dan terkesan akrab antara kandidat dengan masyarakat.

Dari sudut pandang akademisi komunikasi politik menunjukkan bahwa satir berfungsi sebagai strategi positioning. Melalui satir, Mualem diposisikan sebagai figur yang memiliki gaya komunikasi khas, berbeda, dan mudah dikenali. Positioning ini penting karena membantu kandidat menempati ruang tertentu

³⁷ Hasil wawancara dengan Fuad, Tokoh Masyarakat pada tanggal 14 Januari 2026

³⁸ Hasil wawancara dengan Husnul, Warganet pada tanggal 14 Januari 2026

dalam ingatan publik. Di tengah kompetisi politik yang padat dengan pesan-pesan formal, satir memberikan warna yang membuat pesan Mualem lebih menonjol. Dengan demikian, satir berperan dalam membangun citra kandidat sebagai figur lokal yang dekat dengan masyarakat dan tidak berjarak secara simbolik. Sebagaimana pandangan akademisi mengatakan:

“Secara teoritis ya satir bekerja secara simultan, ya. Bekerja terlalu cepat, ya. Bisa dipahami sebagai kritik, menghibur juga, dan juga membangun citra. Nah, namun dalam konteks elektoral, fungsi terkuat Satir adalah positioning, menempatkan kandidat sebagai orang dalam yang memahami kegelisahan publik selama ini.”³⁹

Pernyataan ini penelitian ini juga menunjukkan bahwa satir juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat dan konteks sosial-politik wilayah tertentu. Di wilayah atau segmen pemilih yang memiliki kedekatan budaya kuat dengan bahasa dan idiom lokal, satir berbasis bahasa Aceh cenderung diterima secara lebih positif dan berkontribusi pada pembentukan citra kandidat yang akrab. Sebaliknya, pada segmen pemilih yang lebih rasional dan kritis, satir justru dapat dipersepsi sebagai komunikasi yang kurang mencerminkan keseriusan atau kapasitas kepemimpinan.

4.3.2. Respon negatif: satir tidak menggambarkan pemimpin ideal

Pada respon negatif menunjukkan bahwa sebagian publik memproses pesan satir melalui pertimbangan rasional. Satir dipahami bukan sebagai kedekatan, melainkan sebagai indikasi kelemahan komunikasi politik. Hal

³⁹ Hasil wawancara dengan Eka Januar, Akademisi Universitas Islam Negeri Ar Raniry, tanggal 13 Januari 2026

tersebut tidak secara otomatis memengaruhi pilihan politik mereka. Salah satu informan warganet, Vibran menyampaikan bahwa:

“konten-konten satir itu hanya menaikkan popularitas masing-masing pasangan calon, tapi tidak selalu memengaruhi pilihan politik saya secara langsung.”⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh satir dalam komunikasi politik memiliki batas tertentu, terutama bagi pemilih yang mengandalkan pertimbangan rasional dalam menentukan pilihan. Meskipun konten satir dinilai mampu meningkatkan tingkat popularitas dan membuat kandidat lebih dikenal di ruang publik, hal tersebut tidak selalu berujung pada perubahan sikap politik secara langsung. Pilihan politik tetap dibentuk oleh faktor-faktor lain yang dianggap lebih penting, seperti rekam jejak dan kapasitas kepemimpinan. Dengan demikian, satir lebih berfungsi sebagai sarana menarik perhatian dan membangun percakapan publik, sementara keputusan akhir pemilih tetap ditentukan oleh pertimbangan yang lebih mendalam dan personal.

Respons yang lebih kritis muncul dari seorang warganet yang memproses pesan melalui jalur sentral. Kelompok ini cenderung menilai komunikasi politik berdasarkan substansi dan kemampuan kandidat. Hal ini terlihat dari pernyataan informan warganet yang memaknai satir Mualem sebagai bentuk ketidakcakapan beretorika di ruang publik. Popon mengatakan bahwa:

“Saya rasa sebaliknya, karena jujur dari kedua paslon, saya tidak pro terhadap salah satu paslon. Tapi karena pesan satir mualem saya menjadi semakin yakin untuk tidak memilih beliau.”⁴¹

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Vibran, Warganet tanggal 14 Januari 2026

⁴¹ Hasil wawancara dengan Popon, Warganet pada tanggal 14 Januari 2026

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat yang lebih rasional dan kritis, satir tidak dipersepsi sebagai kedekatan, melainkan sebagai kelemahan komunikasi politik. Hal tersebut menggambarkan bahwa konten satir bisa memberikan respon yang kontradiktif terhadap satir tersebut. Dengan demikian, respons publik terhadap konten satir Mualem memperlihatkan bahwa satir bekerja secara selektif. Satir efektif dalam membangun perhatian dan kedekatan emosional pada masyarakat yang memproses pesan secara perifer, tetapi memiliki keterbatasan dalam memengaruhi masyarakat yang menggunakan pertimbangan secara rasional.

Respon tersebut menunjukkan bahwa satir lebih efektif pada tahap awal komunikasi politik, yakni tahap pengenalan dan pembentukan citra. Satir membantu kandidat menjadi lebih dikenal dan mudah diingat, tetapi tidak selalu menjadi dasar utama dalam menentukan pilihan politik. Pada tahap lanjutan, pemilih cenderung mempertimbangkan faktor lain seperti program kerja, visi-misi, rekam jejak, serta kapasitas kepemimpinan kandidat. Dengan kata lain, satir membuka pintu perhatian, tetapi tidak selalu menentukan arah akhir pilihan.

4.3.3. Respon netral: satir sebagai bentuk spontanitas

Pada respon netral menunjukkan bahwa satir dipengaruhi oleh latar sosial, pendidikan, pengalaman politik, usia, dan lingkungan. Satir di sini dipahami sebagai ekspresi komunikasi yang dinilai wajar oleh sebagian kelompok, sementara kelompok lain melihatnya secara lebih formal tanpa selalu mengaitkannya langsung dengan pilihan politik.

Respon masyarakat terhadap konten satir tidak dapat disamaratakan, karena respons yang muncul sangat bergantung pada karakter wilayah dan latar belakang pemilih. Di lingkungan perkotaan, yang ditopang oleh tingkat pendidikan lebih baik dan arus informasi yang cepat, satir kerap dipahami secara analitis sehingga tidak selalu berujung pada penguatan dukungan politik. Sementara itu, pada masyarakat pinggir perkotaan dengan relasi sosial yang lebih erat, satir justru lebih mudah diterima sebagai tanda kedekatan dan keakraban kandidat dengan warga. Hal ini memperlihatkan bahwa makna dan dampak satir dibentuk oleh konteks sosial serta cara publik menafsirkan pesan, bukan hanya oleh pesan itu sendiri.

Bagi tokoh masyarakat melihat bahwa pemaknaan terhadap ungkapan yang berbentuk satir pada komunikasi Mualem tidak selalu dipahami sebagai bentuk sindiran atau kritik yang sengaja oleh masyarakat. Sebagian dari masyarakat menganggap ini sebagai bentuk keterbatasan dalam berkomunikasi. Sebagaimana pandangan Fuad yang mengatakan bahwa:

“Mungkin bagi dia belum bisa dikatakan satir. Bagi mualem, belum tentu dia itu satir. Kalau menurut saya, ada juga mungkin dimensi ketidaktahuannya atau keluguannya juga. Jadi dia bukan bermaksud satir.”⁴²

Pandangan ini memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat tidak sepenuhnya menilai komunikasi Mualem melalui kacamata kritik simbolik, tetapi berdasarkan pengalaman sosial mereka dan kesan personal terhadap karakter calon kandidat. Keluguan dalam berkomunikasi dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan dapat memunculkan rasa simpati. Dengan demikian, ungkapan

⁴² Hasil wawancara dengan Fuad, Tokoh Masyarakat tanggal 14 Januari 2026

yang dianggap bernada satir oleh sebagian orang tersebut, justru diterima sebagai bentuk kejujuran dalam berkomunikasi apa adanya.

Hal tersebut serupa dengan pandangan Mail, warganet yang mengatakan:

“Menurut saya, penggunaan ungkapan tersebut bersifat spontan dan alami, mengingat latar belakang Mualem sebagai mantan Panglima Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang sangat kental dengan nilai-nilai keacehan.”⁴³

Selain itu, pandangan yang sama juga datang dari Tarmizi Age yang merupakan ketua influencer tim pemenangan mengatakan bahwa:

“karena bahasa aceh dan beliau juga orang aceh jadi komunikasinya itu memang datang dari Mualemnya sendiri, cuman bagaimana kita mendesain agar ini bermanfaat untuk kemenangan”⁴⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa, praktik komunikasi bernada satir yang digunakan oleh Mualem pada Pilkada serentak tahun 2024 muncul secara spontan. Pola sindiran yang disampaikan oleh Mualem berkaitan erat dengan karakter budaya masyarakat Aceh yang kuat. Ungkapan-ungkapan tersebut mencerminkan cara bertutur kata yang sudah ada sejak lama dalam tradisi masyarakat Aceh. Oleh karena itu, satir yang muncul dalam komunikasi politik Mualem dapat dibaca sebagai praktik pemikiran yang terstruktur dalam sosial budaya Aceh, di mana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat menyampaikan pesan tetapi juga sebagai medium pembentukan pendekatan, identitas, dan legitimasi simbolik dengan masyarakat.

Perbedaan respon masyarakat terhadap konten satir tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tunggal, karena cara publik memaknai pesan politik

⁴³ Hasil wawancara dengan Mail, Warganet, tanggal 16 Januari 2026

⁴⁴ Wawancara dengan Tarmizi Age, Ketua Influencer Tim Pemenangan, tanggal 19 Januari 2026

sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial yang beragam. Tingkat pendidikan dan luasnya akses terhadap informasi, misalnya, turut membentuk kemampuan individu dalam membaca satir sebagai bentuk kritik simbolik yang memiliki pesan tersembunyi. Kelompok masyarakat yang terbiasa mengakses beragam sumber informasi cenderung menafsirkan satir secara lebih reflektif dan kritis, sementara mereka yang memiliki keterbatasan informasi lebih sering memaknainya secara langsung atau berdasarkan respons emosional semata.⁴⁵

Dalam konteks tersebut, masyarakat yang lekat dengan budaya media sosial umumnya melihat satir sebagai bagian dari ekspresi politik yang wajar dan bahkan menghibur, sedangkan kelompok usia yang lebih matang sering kali menilainya melalui kerangka komunikasi politik yang lebih formal. Perbedaan antara masyarakat perkotaan dan nonperkotaan pun memperlihatkan variasi sikap, di mana pemilih di wilayah perkotaan, dengan paparan wacana politik yang lebih intens, cenderung bersikap lebih selektif dan analitis. Selain itu, pengalaman sosial dan politik yang dimiliki masing-masing individu turut membentuk cara mereka merespons pesan satir. Oleh karena itu, beragamnya respon publik tidak semata-mata disebabkan oleh konten satir itu sendiri, melainkan oleh kerangka penafsiran yang tumbuh dari latar belakang, pengalaman, dan konteks kehidupan masyarakat.⁴⁶

4.3.4. Respon tindakan: warganet menghasilkan konten parodi

⁴⁵ *Political Satire and Collective Reproduction: The Power of Political Nicknames in Hong Kong*, Signs and Society, (2024) Vol. 12, No. 2.

⁴⁶ Ofer Feldman (ed.), *Communicating Political Humor in the Media: How Culture Influences Satire and Irony* (Singapore: Springer, 2024)

Pada respon ini, masyarakat yang aktif menggunakan media sosial, memberikan respon tindakan yakni memproduksi ulang bentuk-bentuk ungkapan satir tersebut ke dalam konten parodi. Berikut beberapa bentuk konten parodi yang di buat dan diolah kembali oleh warganet:



Gambar 4.2 Konten parodi tes mengaji
Sumber. (Instagram Teuku Mail)

Konten parodi yang dikemas ulang oleh warganet tersebut menggambarkan bagaimana cara masyarakat menilai kemampuan mengaji salah satu pasangan calon melalui konten yang diproduksi ulang namun penuh makna sindiran. Adegan yang divisualisasikan menyerupai proses uji kemampuan mengaji layaknya persyaratan administratif dalam pencalonan pemimpin, sehingga kritik dapat disampaikan secara tidak langsung dan tanpa kesan konfrontatif. Konten ini menarik perhatian publik karena berangkat dari persepsi bahwa salah satu pasangan calon dianggap belum cukup fasih dalam mengaji, yang kemudian dikemas menjadi humor sekaligus kritik sosial yang mudah diterima.

Dalam konteks budaya Aceh, kemampuan mengaji memiliki posisi yang sangat signifikan karena daerah ini dikenal dengan penerapan syariat Islam dalam kehidupan sosial dan pemerintahan. Seorang pemimpin tidak hanya dinilai berdasarkan kelengkapan administrasi atau kapasitas politik semata, tetapi juga melalui simbol-simbol religius yang melekat pada dirinya. Oleh sebab itu, parodi tersebut tidak dapat dipandang sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai cerminan nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat terhadap sosok pemimpin yang ideal. Melalui balutan humor dan satire yang ringan, kritik terhadap kandidat disampaikan secara halus, sekaligus menunjukkan bagaimana isu keagamaan dikonstruksi menjadi konten media sosial yang tetap mengandung pesan sosial dan politik yang kuat.⁴⁷



Gambar 4.3 Konten parodi debat publik
Sumber. (Akun Tiktok Syiahkualanursey)

⁴⁷[@teuku_mail](https://www.instagram.com/p/DBz90kjPfdT/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFiZA==) diakses pada tanggal 7 Agustus 2025

Konten parodi tersebut menggambarkan suasana debat publik calon gubernur dan wakil gubernur dengan meniru cara berbicara serta pesan yang disampaikan oleh salah satu pasangan calon. Konten ini dikemas secara jenaka untuk menyentil pernyataan-pernyataan normatif yang kerap muncul dalam debat, khususnya mengenai komitmen terhadap penerapan syariat Islam. Sindiran yang disampaikan berangkat dari adanya jarak antara janji atau pernyataan di hadapan publik dengan isu kapasitas maupun rekam jejak pribadi yang sebelumnya telah menjadi perbincangan masyarakat. Melalui humor dan peniruan yang dibuat berlebihan, parodi ini menjadi bentuk kritik sosial yang ringan namun tetap bermakna, sekaligus menunjukkan kreativitas warganet dalam memanfaatkan ruang digital untuk menilai konsistensi dan kredibilitas pasangan calon ini.⁴⁸

Respon tersebut menunjukkan bahwa konten satir bekerja sebagai bentuk representasi simbolik yang membuat figur politik terus muncul dalam ruang digital melalui pengulangan humor, potongan visual, dan reproduksi pesan oleh warganet.

Dalam konteks kampanye politik modern, perhatian publik menjadi salah satu sumber daya paling berharga. Konten satir memiliki keunggulan karena mudah menarik perhatian, cepat menyebar, dan relatif mudah diingat oleh masyarakat. Satir yang digunakan Mualem, terutama yang berbasis bahasa Aceh dan ungkapan lokal, memiliki daya tarik tersendiri karena berbeda dari gaya komunikasi politik formal yang lazim digunakan kandidat lain. Perbedaan ini

⁴⁸https://www.tiktok.com/@syiahkualanursery/video/7432155590270471442?is_from_webap=1&sender_device=pc diakses pada tanggal 10 Januari 2026

membuat Mualem lebih sering dibicarakan, dikomentari, dan dibagikan di media sosial, sehingga memperluas jangkauan komunikasinya melampaui ruang kampanye konvensional. Sebagaimana pandangan Tarmizi yang mengatakan bahwa:

“Sebagai tim pemenang, itu salah satu keuntungan untuk memviralkan Mualem. Mau baik maupun buruk, tetap bermanfaat untuk memperkenalkan figur kepada masyarakat. Malah sekarang di Indonesia duduk di urutan ketiga Mualem”⁴⁹

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dalam strategi kampanye politik, menjadi dikenal dan terus dibicarakan publik merupakan langkah awal yang sangat menentukan. Bagi tim pemenang, satir dipandang sebagai sarana untuk memperluas pengenalan figur kandidat kepada masyarakat, tanpa terlalu mempersoalkan apakah perbincangan yang muncul bernada positif atau negatif. Selama nama kandidat terus hadir dalam ruang publik, perhatian masyarakat dapat terbangun dan terjaga. Dengan demikian, satir hanya membangun perhatian dan kedekatan awal, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan politik lainnya secara lebih efektif.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tanggapan publik terhadap konten satir dalam komunikasi politik Mualem lebih banyak berada pada wilayah netral dan negatif daripada respons yang benar-benar positif. Satir memang terbukti mampu meningkatkan keterkenalan kandidat dan membuatnya sering diperbincangkan di ruang publik, terutama melalui peredaran konten di media sosial. Namun bagi banyak informan, ungkapan satir tersebut tidak selalu

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Tamizi, Tim pemenang tanggal 19 Januari 2026

dipandang sebagai kekuatan komunikasi politik. Sebagian menilainya kurang mencerminkan kualitas kepemimpinan, sementara yang lain melihatnya sebagai ekspresi spontan yang wajar tanpa makna strategis yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa satir lebih berperan sebagai pemicu percakapan dan perhatian publik daripada sebagai sarana yang secara langsung memperkuat citra politik kandidat.

Konsekuensinya, tingkat popularitas yang tinggi tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan elektabilitas yang sebanding. Keterkenalan dan kedekatan simbolik memang tercipta, tetapi bagi publik yang mempertimbangkan pesan secara lebih rasional, aspek kapasitas, keseriusan, dan kredibilitas kandidat tetap menjadi ukuran utama dalam menentukan pilihan. Dengan demikian, satir dapat dipahami sebagai alat komunikasi yang efektif untuk memperluas eksposur, namun memiliki batas dalam mengubah perhatian publik menjadi dukungan politik yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika komunikasi politik tidak hanya bergantung pada daya tarik simbolik, melainkan juga pada bagaimana publik menilai substansi dan kualitas kepemimpinan secara kritis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Politik Satir Di Media Sosial: Analisis Komunikasi Mualem-Dekfadh Pada Pilkada Serentak Tahun 2024, maka kesimpulan yang dapat ditarik sesuai dengan dua rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, terkait bentuk konten satir, penelitian menunjukkan bahwa satir yang digunakan oleh Mualem hadir sebagai praktik komunikasi simbolik yang bekerja pada level teks, praktik wacana, dan konteks sosial kultural. Pada level teks, satir muncul melalui penggunaan ungkapan singkat, idiom bahasa Aceh, metafora lokal, serta gaya tutur yang mengandung makna ganda. Struktur bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai humor, tetapi memuat sindiran halus yang membangun kedekatan dengan publik sekaligus menyampaikan kritik secara tidak langsung.

Pada level praktik wacana, satir tidak berhenti sebagai ekspresi verbal kandidat, melainkan diproduksi ulang oleh publik digital melalui meme, potongan video, dan parodi yang memperluas jangkauan pesan. Media sosial berperan sebagai ruang reproduksi wacana yang membuat satir menjadi praktik diskursif kolektif. Sementara pada dimensi sosial kultural, penggunaan bahasa lokal memperlihatkan negosiasi identitas keacehan, di mana satir berfungsi sebagai simbol kedekatan budaya, legitimasi sosial, dan representasi pengalaman kolektif masyarakat. Dengan demikian, satir dalam komunikasi Mualem dapat dipahami

sebagai strategi komunikasi yang menggabungkan ekspresi budaya, simbol politik, dan dinamika wacana publik.

Kedua, terkait respon dan pemaknaan publik, penelitian menemukan bahwa satir dimaknai secara beragam sesuai dengan latar belakang sosial, pengalaman politik, dan cara publik memproses pesan. Sebagian masyarakat memaknai satir sebagai bentuk komunikasi yang menghibur dan mendekatkan kandidat dengan publik. Respons ini menunjukkan pemrosesan pesan melalui jalur perifer, di mana aspek emosional seperti humor, kedekatan, dan kesan spontan menjadi pertimbangan utama.

Sebaliknya, terdapat kelompok publik yang menilai satir secara lebih kritis dan rasional. Mereka memproses pesan melalui jalur sentral dengan mempertimbangkan substansi komunikasi, kapasitas kepemimpinan, dan relevansi pesan politik. Dalam perspektif ini, satir tidak selalu dipersepsi positif dan bahkan dapat dianggap tidak mencerminkan kualitas komunikasi politik yang ideal. Variasi pemaknaan ini menegaskan bahwa satir bekerja secara selektif: efektif dalam membangun perhatian dan kedekatan emosional bagi sebagian publik, namun memiliki keterbatasan dalam memengaruhi kelompok yang mengedepankan pertimbangan rasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konten satir dalam komunikasi politik tidak dapat dipahami hanya sebagai humor, tetapi sebagai praktik wacana yang membentuk makna sosial, relasi simbolik, dan dinamika persepsi publik. Satir berfungsi sebagai jembatan antara bahasa politik dan

pengalaman kultural masyarakat, sekaligus menjadi arena negosiasi makna yang mencerminkan keragaman respons dalam ruang demokrasi digital

5.2. Saran

Dari hasil temuan ini, peneliti memberikan beberapa saran penting:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai satir dalam komunikasi politik dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti analisis multimodal atau etnografi digital, agar dapat menggali makna visual, gestur, dan interaksi audiens secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan penggunaan satir oleh kandidat politik di daerah lain atau dalam konteks pemilihan yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran satir dalam komunikasi politik Indonesia.
2. Bagi masyarakat, khususnya pengguna media sosial, diharapkan penelitian ini dapat mendorong sikap yang lebih kritis dan reflektif dalam menyikapi konten satir politik. Satir sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai pesan politik yang mengandung kepentingan, nilai, dan strategi tertentu. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih bijak dalam menafsirkan, menyebarkan, maupun merespons konten satir yang beredar di ruang digital, sehingga ruang publik tetap menjadi arena diskusi yang sehat dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. (2021). Bahasa dan politik mantan GAM di media: Retorika politik di Aceh pasca konflik. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Alvi, M. (2025). Satire Politik Dalam Dunia Digital. (hlm. 7-9). CV. Garis Ilmu Press.
- Aoulia, B. R. P. (2024). Peran bahasa Aceh dalam mempertahankan identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 4(2), 85-96.
- Assagaf, A. S. A. (2023). Legal analysis of freedom of expression and online humour in Indonesia. *The European Journal of Humour Research*, 11(3), 105-122. <https://doi.org/10.7592/EJHR.2023.11.3.807>
- Awaliyah, C., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Media sosial mempengaruhi integrasi bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7868–7874.
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Fairclough, Norman. (2010) *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Routledge.
- Fajar, Y. S. (2022). Fenomena bahasa satire dalam meme di media sosial. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 52-61.
- Farmida, S., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). Analisis satire dan sarkasme dalam debat capres 2019 dan implementasinya terhadap pembelajaran di SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189-202.
- Griffin, R. J., Neuwirth, K., Giese, J., & Dunwoody, S. (2002). Linking the heuristic-systematic model and depth of processing. *Communication Research*, 29 (6), 705–732.
- Hakim, N. (2025) Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Video Youtube Zulfan Lindan Unpacking Indonesia. *Jurnal Prasasti*. hlm. 106. Diakses tanggal 15 Januari 2026
- Irawan, M. M. (2023). Pola Komunikasi Dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa Di Kota Bandung. *Ulibrary* diakses 22 Januari 2026: <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/8317>
- Kilby, A. (2018). Provoking the Citizen: Re-examining the role of TV satire in the Trump era. *Journalism Studies*, 19(13), 1934–1944. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1495573>

Littlejohn, S. & Karen, A Foss. 2009. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika

Ismoyo, S. L., & Basaevha, M. (2025) Analisis Komunikasi Politik Satire Anies Baswedan Instagram: Kajian Semiotika Roland Barthes. Jurnal Semiotika Politik 7, no. 1 hlm. 30–50.

Jonathan, A., et al. (2024) Pengaruh Penggunaan Istilah Gemoy Terhadap Citra Politik Calon Presiden dalam Pemilu 2024. Jurnal Media dan Politik 10, no. 1 hlm 78–95

Maulana, M. Y. (2024). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pesan Satire Humor Dalam Video Namiasi Pada Channel Youtube “Dhot Design” (Segmen Video: Ditipu Tukang Slot). universitas islam tribakti lirboyo kediri

Nasrullah, Rulli. (2017) Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Ofer Feldman (ed.), *Communicating Political Humor in the Media: How Culture Influences Satire and Irony* (Singapore: Springer, 2024)

Political Satire and Collective Reproduction: The Power of Political Nicknames in Hong Kong, *Signs and Society*, (2024) Vol. 12, No. 2.

Ramadhan, R. A. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Politik Humor Di Media Sosial Dalam Kemenangan Prabowo Subianto Pada Pemilihan Presiden 2024. *Journal of Syntax Literate* (2024): 200-220

Suciartini, Ayu.(2019). Analisis Bahasa Satire Dalam Pertarungan Politik 2019. *Jurnal Sirok Bastra*, Vol. 7 No. 1, hlm. 73-84

Sienkiewicz, M. (2012). Out of Control: Palestinian News Satire and Government Power in the Age of Social Media. *Popular Communication*, 10(1–2), 106–118. <https://doi.org/10.1080/15405702.2012.638575>

Wadipalapa, R. P. (2015). Meme Culture dan Komedi-Satire Politik; Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 12 No. 1, 7.

Sumber Media Online:

Instagram: @teuku_mail. https://www.instagram.com/p/DBz90kjPfdT/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFiZA== diakses pada tanggal 8 Agustus 2025

Tiktok: https://www.tiktok.com/@syiahkualanursery/video/7432155590270471442?is_from_webapp=1&sender_device=pc diakses pada tanggal 10 Januari 2026

Youtube: Serambinews diakses pada tanggal 20 Januari 2026 <https://youtu.be/KS5T7goA9bw?si=38MGdquPQogx2SrD>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan dekan fakultas ilmu sosial dan ilmu pemerintahan UIN Ar-Raniry Pembimbing skripsi


SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIP UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 2899/Un.08/FISIP/Kp.07.6/11/2025

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU PEMERINTAHAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b perlu menetapkan surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu pemerintahan.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

5. Peraturan Pemerintahan Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

6. Keputusan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 14 Tahun 2022, tentang perubahan PMA nomor 12 tahun 2022 statuta UIN Ar-Raniry banda Aceh;

8. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 tahun 2022 tentang perubahan PMA nomor 12 tahun 2022 tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry;

9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Penindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;

10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;

11. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan nomor PER-50/PB/2007 tentang Pelaksanaan Pengelolaan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Oleh Satuan Kerja Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU);

12. DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

Memperhatikan : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Ilmu Politik pada tanggal **21 Oktober 2025**

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

KESATU : Menunjuk dan mengangkat Saudara:

Ramsi Muziqin, S.H.I., M.A.
Untuk membimbing skripsi:

Nama : **Agil Taqiyuddin**
NIM : **210801074**
Program Studi : Ilmu Politik
Judul : Politik Satir di Media Sosial: Analisis Komunikasi Mualem-Dekfadh Pada Pilkada Aceh Serentak Tahun 2024

KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan sampai dengan berakhirnya Semester Ganjil Tahun Akademik 2026/2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 10 November 2025
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU PEMERINTAHAN,


RAMZI MUZIQIN

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

2. Ketua Program Studi Ilmu Politik;

3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;

4. Yang bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-02/Un.08/FISIP.I.05/01/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210801074

Nama : AGIL TAQIYYUDDIN

Program Studi/Jurusan : Ilmu Politik

Alamat : Jalan Kb Tanjong - Sigli Tgk Chiek di Pante Desa Pante

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***POLITIK SATIR DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS KOMUNIKASI MUALEM-DEKFADH PADA PILKADA ACEH SERENTAK 2024***

Banda Aceh, 02 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Eka Januar, M.Soc.Sc.

NIP. 198401012015031003

Berlaku sampai : 29 Mei 2026

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Akademisi

Bapak Eka Januar, M.Soc., Sc. Selaku Wakil Dekan I FISIP UIN Ar Raniry

Bapak Khalisni, S.IP. MPA selaku Dosen Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala



Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Bapak Dr. Fuad Mardhatillah, M.A.



Wawancara dengan Tim Pemenangan Pasangan Mualem-Dekfadh

Bang Tarmizi Age selaku ketua influencer tim pemenangan



Wawancara dengan masyarakat pengguna aktif media sosial (warganet)

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk Informan Akademisi

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana posisi satir dalam kajian komunikasi politik kontemporer, khususnya di era media sosial?
2. Dalam konteks Pilkada, apakah penggunaan satir oleh aktor politik dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang sah secara akademik? Mengapa?
3. Bagaimana Bapak/Ibu melihat gaya komunikasi Muzakir Manaf (Mualem) yang kerap menggunakan ungkapan bernada sindiran selama Pilkada Aceh 2024?
4. Apakah satir dalam komunikasi politik lebih cenderung membentuk kritik publik, hiburan politik, atau justru memperkuat citra kandidat? Bagaimana penjelasannya secara teoritis?
5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana media sosial memengaruhi cara publik memaknai pesan satir yang disampaikan oleh kandidat politik?
6. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, bagaimana relasi bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial Aceh dapat memengaruhi pemaknaan terhadap satir Mualem?
7. Apakah fenomena kemenangan Mualem–Dekfadh dapat dibaca sebagai contoh keberhasilan komunikasi politik yang tidak sepenuhnya rasional, tetapi emosional dan simbolik?
8. Menurut Bapak/Ibu, kontribusi akademik apa yang paling penting dari penelitian yang mengkaji satir politik dalam konteks lokal seperti Aceh?

B. Wawancara untuk Informan Tim Pemenangan

1. Bagaimana tim pemenangan melihat gaya komunikasi politik Mualem selama masa kampanye, khususnya yang bernuansa satir atau sindiran?
2. Apakah penggunaan bahasa Aceh dan gaya tutur khas Mualem dirancang secara khusus sebagai strategi komunikasi, atau muncul secara natural?
3. Ketika ungkapan satir Mualem mulai viral di media sosial, bagaimana respons awal tim pemenangan terhadap fenomena tersebut?
4. Apakah tim pemenangan melihat konten satir tersebut lebih banyak membawa keuntungan atau justru risiko terhadap citra Mualem? Mengapa?
5. Bagaimana strategi tim pemenangan dalam merespons olahan konten satir yang dibuat oleh warganet, seperti meme, lagu, atau parodi?

6. Apakah ada upaya dari tim pemenangan untuk memanfaatkan viralnya konten satir tersebut dalam memperluas jangkauan kampanye?
7. Menurut pandangan tim pemenangan, apakah respons emosional masyarakat terhadap satir Mualem berpengaruh terhadap tingkat penerimaan publik?
8. Secara keseluruhan, sejauh mana tim pemenangan meyakini bahwa komunikasi satir di media sosial berkontribusi terhadap kemenangan Mualem–Dekfadh?

C. Wawancara untuk Informan Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap gaya komunikasi politik Mualem yang sering menggunakan sindiran atau bahasa satir?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana masyarakat Aceh umumnya memaknai ungkapan-ungkapan satir tersebut sebagai candaan, kritik, atau hal lain?
3. Apakah penggunaan bahasa daerah dan gaya bicara khas Aceh memengaruhi kedekatan masyarakat dengan sosok Mualem?
4. Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah satir tersebut mencerminkan karakter kepemimpinan Mualem atau justru hanya bagian dari gaya komunikasi?
5. Bagaimana reaksi masyarakat di lingkungan Bapak/Ibu ketika konten satir Mualem ramai diperbincangkan di media sosial?
6. Apakah sindiran atau candaan politik tersebut memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan Mualem sebagai pemimpin?
7. Menurut Bapak/Ibu, apakah kemenangan Mualem–Dekfadh dapat dilepaskan dari cara beliau berkomunikasi dengan masyarakat?
8. Bagaimana Bapak/Ibu menilai peran satir dalam budaya komunikasi politik masyarakat Aceh secara umum?

D. Wawancara untuk Informan Warganet (Pengguna Media Sosial)

1. Dari mana pertama kali Anda mengetahui ungkapan atau pernyataan satir Mualem yang viral di media sosial?
2. Saat pertama kali melihat konten tersebut, apa kesan yang muncul di benak Anda?
3. Menurut Anda, apakah ungkapan tersebut lebih terasa sebagai candaan, sindiran, atau kesalahan berbicara? Mengapa?

4. Bagaimana menurut Anda peran meme, lagu, atau parodi dalam menyebarkan pesan satir tersebut?
5. Apakah konten satir itu membuat Anda merasa lebih dekat dengan sosok Mualem, atau justru sebaliknya?
6. Ketika melihat banyak orang membicarakan satir Mualem, apakah hal tersebut memengaruhi cara Anda menilai dirinya sebagai calon pemimpin?
7. Menurut Anda, apakah satir lebih mudah menarik perhatian dibandingkan pesan politik yang serius dan formal? Mengapa?
8. Apakah konten satir yang beredar di media sosial memengaruhi pilihan politik Anda atau lingkungan sekitar Anda?
9. Secara keseluruhan, bagaimana Anda memaknai peran satir dalam komunikasi politik selama Pilkada Aceh 2024?

